

PANDANGAN HAMKA TENTANG MA'RIFAT

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
IAIN Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (SI)
Ilmu Ushuluddin**



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS lc U-2001 003 AF	No. REG : ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**RAHWIYATUL KHAIR
NIM: EO.1.3.96.171**

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2001**

Hal : Nota Pembimbing

Kepada Yang Terhormat,

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

di

Surabaya



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah kami teliti dengan cermat dan disusun berdasarkan pengarahan dan bimbingan yang kami berikan, Skripsi yang disusun oleh :

Nama : Rahwiyatul Khair

N.I.M. : EO. 1.3.96.171

Smr./Jurs. : IX/Aqidah Filsafat

Judul Skripsi : PANDANGAN HAMKA TENTANG MA'RIFAT

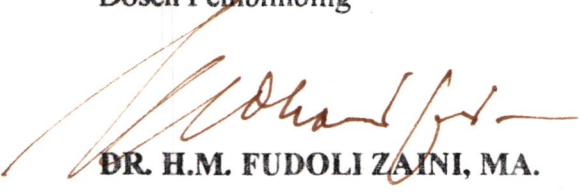
Telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqasah Skripsi, sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi pada tingkat Strata Satu (S1) dalam Ilmu-ilmu Ushuluddin.

Demikian atas perhatiannya kami sampiakan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 20 Oktober 2000

Dosen Pembimbing


DR. H.M. FUDOLI ZAINI, MA.

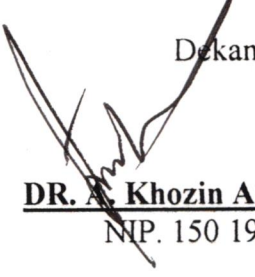
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI
Skripsi Oleh Rahwiyatul Khair Telah Dipertahankan Didepan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 03 Februari 2001

Mengesahkan
Fakultas Usuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

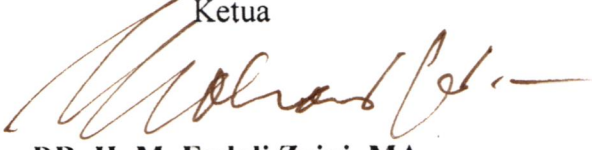
Dekan,



DR. A. Khozin Affandi, MA.

NIP. 150 190 692

Ketua



DR. H. M. Fudoli Zaini, MA.

NIP. 150 266 147

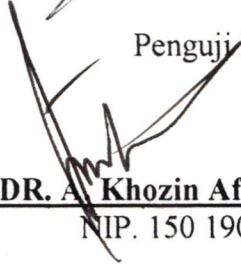
Sekretaris



Drs. Arifin Ridwan

NIP. 150 215 989

Penguji II



DR. A. Khozin Affandi, MA.

NIP. 150 190 692

Penguji I



Drs. Lantip

NIP. 150 013 756

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penegasan Judul	6
D. Tujuan Yang Ingin Dicapai	7
E. Alasan Memilih Judul	7
F. Kajian Pustaka	7
G. Sumber Yang Dipergunakan	8
H. Metode Penelitian	9
I. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : BIOGRAFI HAMKA	
A. Riwayat Hidup	11
B. Pemikirannya	14
1. Tentang Tasawuf	15
2. Tentang Sejarah	18
C. Karya-Karyanya	20

BAB III : MA'RIFAT MENURUT HAMKA

A. Pengertian Ma'rifat	27
B. Jalan Menuju Ma'rifat	28
1. Syari'at	30
2. Thariqat	33
3. Haqiqat	38

BAB IV : ANALISA PANDANGAN HAMKA TENTANG MA'RIFAT

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.	67
B. Saran-Saran	67
C. Penutup	68

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam ibadatlah yang memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia itu. Semua ibadat yang ada dalam Islam, sholat, puasa dan haji, bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa tidak lupa pada Tuhan, bahkan senantiasa dekat dengan-Nya. Keadaan yang senantiasa dekat pada Tuhan sebagai Zat yang Maha Suci dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya.¹

Sudah biasa disebutkan bahwa ada segolongan ummat Islam yang merasa belum puas dengan pendekatan diri kepada Allah melalui ibadah sholat, puasa dan haji. Mereka ingin dekat lagi dengan Tuhannya, yaitu hendak menilik wajah Allah dan hendak menyaksikan keindahan yang azali. Kemudian dari itu tidak memuaskan lagi meningkat lebih tinggi dari itu, manusia hendak ingin sampai kepada *maqom* yang lebih tinggi lagi, yaitu *fanaa*-diri (meniadakan diri) dengan melakukan berbagai *musyahadah* (perjuangan batin) dan *riadlah* (latihan). Sejak itu timbullah hidup

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta, UI-Press, 1978), hal. 37.

kerohanian dengan melalui tata (sistem) atau falsafah keagamaan yang bertiang kepada urusan-urusan jiwa semata. Itulah yang dikenal dengan tasawuf²

Sekiranya manusia seluruhnya berada pada satu tingkat yang sama dalam mentahkikkan dan mencapai hakikat keimanan dan penalaran yang sehat, niscaya akan mereka mencurahkan seluruh kemampuan diri untuk mencapai akhirat dengan segala kehidupan duniawi serta tidak dapat memasuki salah satu pintunya, kecuali pada saat-saat darurat yang memaksa sekedar memenuhi kebutuhan. Keadaan seperti itu pasti akan mengundang kehancuran dunia yang menghambat sesuatu dari unsur-unsurnya.

Namun demikian, rahmah Illahi telah mengkhususkan beberapa hamba Allah dengan karunia kewaspadaan dan kearifan akan hakikat-hakikat segala sesuatunya dalam kehidupan duniawi ini. mereka itulah orang-orang yang telah menyadari dan meyakini kebenaran hakiki. Yaitu mereka yang memalingkan diri dari dunia secara keseluruhan, yang selalu datang mendekat kepada Allah dan menghampiri kehidupan akhirat.³

Bagi seorang tasawuf, yang menjadi tujuan akhir hanyalah ingin mengenal Tuhan yang sebenarnya. Oleh karena, setiap gerak-gerik dan tingkah lakunya diarahkan untuk mencapai tujuan itu.⁴

² Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), 20.

³ Allamah Sayyid Abdillah Haddad, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, (terj.) Muhammad Baqir, (Bandung : Mizan, 1958), 22.

⁴ Oman Fathur Rahman, *Menyoal Wahdatul Wujud*, (Jakarta : Mizan, 1999), 83.

Di dalam mengenal Tuhan banyak cara untuk menuju kesana. Diantaranya dalam ajaran tasawuf dikenal dengan Syari'at, Thariqot dan Hakikat, untuk itu dibutuhkan suatu proses guna untuk mengenal Allah. Salah satu contoh untuk mengenal Allah adalah dengan mengenal ciptaan-Nya yang ada di dunia ini. Dimana segala ciptaan-Nya dapat dijadikan momen untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya.⁵

Benda-benda ciptaan dan makhluk diwujudkan oleh Allah secara tertib. Dia adalah Dzat pertama yang tidak ada permulaan sebelumnya. Dari Dzat-Nya pula seluruh makhluk dan seluruh apa saja yang mungkin terjadi adalah muncul dari diri-Nya. Kemudian runtutan akan semakin ke bawah dan akhirnya sampai pada tingkat bahan yang terendah.⁶

Dari yang paling rendah ini, kemudian Allah memilihnya lagi untuk kembali menuju yang tertinggi dan termulia dan sampai akhirnya pada makhluk yang berupa manusia, pada saat manusia itu telah bersih hati nuraninya (jiwanya), ia akan kembali pada tingkatan yang difirmankan oleh Allah SWT :

إِرجِعْني إلى ربِّك راضيةً مرضيةً ۝

"Kembalilah kepada Tuhanmu dengan penuh rela lagi ridlo"

Meskipun nama tasawuf dan sufi belum terkenal orang dalam abad Islam pertama, terjadi kehidupan sufi telah terdapat, baik pada diri Nabi Muhammad Saw.,

⁵ Jamilah, *Cinta Dalam Analisa Tasawuf*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998), 1.

⁶ Imam Ghazali, *Metafisika Alam Akhirat*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1997), 157.

maupun pada diri sahabatnya. Kehidupan nabi pada hari-hari pertama itu adalah kehidupan sufi yang murni, yang menjadi inti sari kehidupan Islam yang sebenarnya. Segala contoh kehidupan murni dan suci itu ditiru dan diteladani oleh sahabat-sahabatnya. Bahkan sahabat-sahabat itu tidak saja memperoleh ajaran sufi itu dari kehidupan Nabi Muhammad yang merupakan tauladan, tetapi ucapan-ucapan nabi yang banyak mengandung pelajaran menuju kearah kehidupan murni.⁷

Ajaran-ajaran Tuhan diantaranya aqidah, ibadah dan tasawuf. Dengan aqidah manusia dapat mempercayainya. Begitu juga dengan ibadah manusia dapat mengetahui hukum Tuhan dan mentaati tata cara pelaksanaannya dan dengan tasawuf manusia dalam batinnya dapat mengenal Tuhan dan dapat mengontrol jiwanya untuk mengendalikan serta ingat kepada Tuhan.⁸

Di dalam bukunya, Hamka mengungkapkan bahwa tasawuf pada dasarnya melawan hawa nafsu, berjuang pada jalan Allah sehingga tinggallah kalimat kebenaran dan berjuang agar hidup lebih segar, cerah dan berarti guna mencapai kebersihan rohani, melatih dan mendorong jiwanya menuju kerohanian yang sempurna.⁹

Jika jiwa seseorang mencapai kesempurnaan pada tingkatan perkembangan roh, maka jiwa akan sampai pada tingkat perkembangan batin (*sirr*) yang merupakan tempat dari pandangan kontemplatif.¹⁰

⁷ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo : Ramadlani, 996), 215.

⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek Jilid I* (Jakarta : UI-Press, 1978)

⁹ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian* (Jakarta ; Pustaka Panjimas, 1983).

¹⁰ Javad nur Bakhsy, *Psikologi Sufi*, (Jogjakarta : Fajar Pustaka, 1998), 72.

Menurut falsafah emanasi Platinos roh memancar dari Zat Tuhan dan kemudian akan kembali ke Tuhan. Tetapi dengan masuknya ia kedalam alam materi, ia menjadi kotor dan untuk kembali pada aslinya, harus terlebih dahulu disucikan. Karena Tuhan maha Suci maka tidak didekati kecuali dengan yang suci juga. Penyucian roh terjadi dengan meninggalkan hidup kematerian dan mendekatkan diri kepada Tuhan.¹¹

Maka dari itu apapun akar kata yang merupakan bibit dari tasawuf, dan arti yang terkandung didalamnya secara umum merujuk kepada kebersihan batin yang menjadi inti sikap dan ajaran didalam mendekatkan diri kepada Allah. Apabila Allah adalah sesuatu yang Maha Suci dan Maha Agung, maka Dia hanya bisa didekati dengan kesucian dan kebersihan diri serta keagungan tingkah laku hamba-Nya.¹²

Oleh karena itu penulis mencoba mengangkat buah pikiran HAMKA yang membahas tentang Ma'rifat dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Hamka tentang Ma'rifat
2. Bagaimana ciri-ciri tingkatan ma'rifat dalam pandangan Hamka yang sebenarnya

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*, (Jakarta : UI-Press, 1978), 72.

¹² Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996).

C. Penegasan Judul

Selisih faham terhadap suatu masalah akan berakibat masalah tersebut tidak relevan. Agar tidak terjadi hal-hal yang demikian, maka penulis perlu menjelaskan istilah judul pada skripsi yang penulis ajukan, yaitu : “Pandangan Hamka Tentang Ma’rifat”

Pandangan : Berasal dari kata pandang yang mempunyai arti melihat, memperhatikan dan lain sebagainya.

Hamka : Seorang Tokoh Tasawuf terkenal pada abad modern.

Ma’rifat : Makam orang-orang yang mengenal Allah dengan nama-nama dan sifat-Nya, kemudian ia membertakan Allah dengan melaksanakan ajaran-ajaran-Nya dalam segala perbuatan. Ia membersihkan dirinya dari akhlak yang rendah dan dosa-dosa,, kemudia lama berdiri mengetuk pintu Allah. Dengan hati yang konsis dan istiqomah, dia beri’tikaf untuk menjauhi dosa-dosa, sehingga ia memperoleh sambutan-Nya yang indah.¹³

D. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui secara mendalam pandangan Hamka tentang Ma’rifat
2. Ingin mengetahui ciri-ciri tingkatan ma’rifat dalam pandangan Hamka.

¹³ Abul Qosim Al-Qusyairi, *Risalatul Qasyairiyah*, (ter.) Umar Faruq (Jakarta : Pustaka Amani, 1988), 464.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul skripsi ini antara lain :

1. Karena Hamka merupakan ulama Islam terkenal pada abad modern, yang karya-karyanya banyak., diantaranya membahas tentang tasawuf yang didalamnya meliputi Ma'rifat. Maka penulis merasa tertarik dengan masalah ini.
2. Karena Ma'rifat merupakan tujuan dari tasawuf untuk mencapai kemuliaan dan kesempurnaan hidup yang hakiki maka sangat perlu untuk membahasnya.

F. Kajian Pustaka

Sepanjang yang penulis amati, belum terdapat pembahasan yang secara khusus meneliti tentang ma'rifat, sehingga belum ditemukan atau setidaknya belum diungkapkan konsep yang utuh tentang Ma'rifat tersebut. Disini dikemukakannya ada beberapa sumber yang penulis dapatkan yaitu, buku karangan Hamka sendiri yang mengungkapkan masalah Ma'rifat didalamnya adalah *perkembangan tasawuf dari abad ke abad*. Dalam pembahasannya Hamka mengartikan Ma'rifat tersebut kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal dan ibadah. Kumpulan dari ilmu filsafat dan agama. Kumpulan dari mantiq (logika), keindahan (estetika) dan cinta.¹⁴

Buku lain yang membahas tentang Ma'rifat adalah *Kasyful Mahjub*, karangan Al-Hujwiri. Dalam buku ini pengarang mengungkapkan pendapat Dzun

¹⁴ Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, (Jakarta : Pustaka Islam, 1962), 102.

Nun Al-Misri bahwa Ma'rifat firman Tuhan tentang cahaya rohani kepada kalbu kita yang terdalam, yakni tuhan menyinari hati manusia dan menjaganya dari ketercemaran, sehingga semua makhluk tidak mempunyai arti lagi, bahkan sebiji sawi-pun didalam hatinya.¹⁵

Buku lain lagi, yang membahas Ma'rifat adalah *Mahabbatullah*, karangan Abdul Azis Musthafa. Dalam buku ini ia mengungkapkan pendapat Ibnul Qoyyim bahwa Ma'rifat adalah merupakan salah satu *maqam* tertinggi seorang mukmin, sekaligus merupakan salah satu kedudukan orang yang melangkah menuju ke negeri kemenangan.¹⁶

Penelitian ini akan berangkat dari filsafat tasawuf secara menyeluruh lalu dianalisis disertai pendapat para tokoh, terutama Hamka.

G. Sumber Yang Dipergunakan

Dalam penulisan skripsi ini, sifatnya adalah literer dengan maksud memakai sumber-sumber teori yang didapati dari data-data kepustakaan, yaitu :

1. Sumber Primer :

- a. Hamka *Tasawuf Pemurnian dan Perkembangan*
- b. Hamka *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*
- c. Hamka *Tasawuf Modern*

¹⁵ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, (terj.) Suwardjo Muthary (Bandung : Mizan, 1982), 248.

¹⁶ Abdul Azis Musthafa, *Mahabbatullah*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), 111.

2. Sumber Sekunder :

- a. Mahyuddin *Kuliah Akhlak Tasawuf*
- b. Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I dan II
- c. Abu Bakar Aceh *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*
- d. Laily Mansur *Ajaran dan Teladan Para Sufi*
- e. Mustofa Zuhri *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*
- i. Al-Qusyairi *Risalatul Qusyairiyah*

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam skripsi ini menggunakan metode :

1. Kesenambungan historis, yaitu metode yang digunakan dengan pendekatan sejarah, dengan memaparkan latar belakang tokoh, riwayat hidup, serta mencari garis pemikirannya.¹⁷
2. Diskripsi, yaitu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.¹⁸
3. Mempelajari semua karya tokoh yang bersangkutan dipelajari sebagai suatu *case study*, dengan membuat analisis mengenai semua konsep satu persatu.¹⁹

¹⁷ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1997), 99.

¹⁸ *Ibid*, 100

¹⁹ *Ibid*, 96

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bab yang masing-masing bab tersusun dalam sub bab dengan rincian sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi, Latar Belakang Masalah, Rumusan, Penegasan Judul, Tujuan yang Ingin Dicapai, Alasan Pemilihan Judul, Kajian Pustaka, Sumber yang Dipergunakan, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua merupakan sejarah tokoh yang meliputi Riwayat Hidup, Pemikirannya serta Karya-karyanya.

Bab ketiga pandangan Hamka tentang Ma'rifat yang meliputi Syari'at, Thariqat dan Hakikat.

Bab keempat merupakan Analisa pandangan Hamka tentang Ma'rifat

Bab kelima merupakan kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

BIOGRAFI HAMKA

A. Riwayat Hidup

Haji Abdul Malik adalah anak dari Haji Abdul Karim Amrullah lalu disingkat dengan nama HAMKA. Ia dilahirkan di Sungai Maninjau pada 17 Februari 1908 atau 14 Muharram 1325 H.¹

Kampung tempat Hamka dilahirkan, kampung Tengah, terletak di sebuah bukit di ujung pantai timur, berbatasan dengan pantai selatan, kira-kira enam kilometer dari Maninjau. Dari ketinggian itu kita bisa melihat seluruh wilayah Maninjau, memanjang dari utara ke selatan. Untuk mengenal dan melihat pergantian cahaya matahari dari pantai barat di waktu pagi ke pantai timur di waktu sore digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menjelang senja, warna riak yang selalu sejalan dengan datangnya cahaya atau lidah-lidah angin yang selalu terlihat menjulur menuruni bukit-bukit sebelum membangunkan riak kencang sepanjang sore sampai malam hari. Desa kelahiran Hamka itu adalah salah satu tempat yang terbaik. Seluruh tamasya alam yang selalu mengasuh jiwa dan sanubari seluruh penduduknya sepanjang tahun terlihat jelas dan dapat dinikmati dari sana.²

¹ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 324.

² Nasir Tamara, *Hamka Dimata Hati Ummat*, (Jakarta : Sinar Agape Press, 1983), 76.

Hamka yang dilahirkan dalam keluarga yang taat beragama ayahnya Abdul Karim Amrullah yang bergelar dengan Haji Rasul adalah ulama terkemuka dan dikenal sebagai pejuang bangsa yang gigih.

Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan di sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sampai *khatam*. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan "Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan di Parebek. Guru-gurunya waktu itu adalah Syech Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay. Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, dibawah pimpinan ayahnya sendiri.³ Meski Hamka tidak terlalu lama mengenyam pendidikan formal, tetapi ia berbakat dalam bidang bahasa dan segera menguasai bahasa arab, termasuk terjemahan-terjemahan dari tulisan barat. Sebagai seorang anak tokoh pergerakan, ia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sejak kanak-kanak sudah menyaksikan dan mendengar langsung pembicaraan tentang pembaharuan dan gerakannya melalui ayahnya dan rekan-rekan ayahnya.⁴

Tentang bagaimana orang Minang umumnya merantau, kiranya sudah cukup banyak diceritakan hingga sudah merupakan pengetahuan umum. Orang Maninjau termasuk yang cukup unik. Mereka bagaikan eksportir ulama keperantauan. Dan banyak sekali yang tidak pernah pulang.

³ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996).

⁴ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam* Jilid II, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 75.

Hal serupa juga terjadi pada diri Hamka muda, sejak usia yang sangat belia, sebagaimana lazimnya orang Minang Hamka muda pun telah meninggalkan kampung halamannya untuk merantau ke Jawa.. Bahkan ayahnya menjuluki “Si Bujang Jauh”. Pada waktu itu banyak anak-anak muda yang bersekolah dan belajar sendiri dari buku-buku untuk menambah ilmu pengetahuannya. Tetapi untuk berguru sangat sedikit yang melakukannya. Berguru artinya seseorang dengan sengaja mencari seseorang untuk dijadikan guru.⁵

Pada tahun 1924 ketika usianya sudah mencapai 16 tahun terkabul apa yang dicita-citakan dan langsung menuju ke Yogyakarta, suatu kota di Jawa yang merupakan pusat pergerakan Islam Modern pada saat itu. Disanalah ia dapat berkenalan dan sekaligus dapat belajar kepada tokoh-tokoh terkemuka, antara lain: Ki Bagus Hadikusumo, HOS Cokroaminoto, RM. Supronoto dan kepada Haji Fahrudin. Dari sinilah ia mulai mengenal dan mengetahui perbandingan pergerakan Islam, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Syarikat Islam “Hindia Timur” dan pergerakan sosial Muhammadiyah. Setelah lama ia tinggal di Yogyakarta kemudian ia langsung melanjutkan perjalanannya ke Pekalongan untuk menemui kakak iparnya Sutan Mansur dan sekaligus belajar agama kepadanya.⁶

Pada tahun 1925 Abdul Malik kembali ke kampung halamannya setelah beberapa lama di Jawa. Dan sesampainya dikampung halamannya ia mulai aktif mengenalkan segala ilmu yang telah diperoleh. Hal ini terbukti dengan kegiatannya

⁵ Hamka, *Filsafat Hidup*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984)

⁶ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Hamka*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), 2.

mendirikan kursus-kursus pidato dikalangan pemuda di surau ayahnya, bahkan pidato-pidato itu dijadikan buku yang diberi nama “Khatibul Ummah”.⁷

Ketika ia baru mencurahkan tenaga dan pikiran untuk suatu yang menurut anggapan sangat berguna, justru saat itulah ia banyak mendapat tantangan dari orang-orang yang tidak menyukai, bahkan dari ayahnya sendiri mengatakan “*Percuma, pandai pidato saja kalau pengetahuannya tidak cukup*”.⁸

Karena itulah maka ia seolah-olah tidak ada gunanya semua yang telah diperbuatnya, sehingga ia memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya, pergi untuk kesekian kalinya guna untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman, kemudian pada tahun 1927 tepat usia 19 tahun ia pergi ke tanah suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji tanpa pengetahuan ayahnya, sekaligus menambah pengetahuan dengan membaca kitab-kitab penting.

Sekembalinya dari tanah suci Mekkah, ia tidak langsung pulang ke tempat orang tuanya di Padang Panjang melainkan terus ke Medan. Di medan inilah ia mulai mengembangkan bakatnya dalam dunia karang-mengarang.⁹

B. Beberapa Pemikirannya

Berbagai bidang keilmuan sehingga berbagai predikat layak pula disandangnya. Muncullah berbabagai pandangan tentang Hamka. Sebagian

⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 105.

⁸ *Ibid*, 106-107.

⁹ *Ibid*, 153.

mengatakan Hamka adalah seorang ulama, pendapat ini didasarkan pengetahuannya yang mendalam tentang sejarah, hal ini dikarenakan kepandaianya yang cukup mendalam tentang sejarah Islam baik di tanah air maupun di Timur Tengah. Dan predikat sebagai ahli tasawuf juga ada pada beliau karena banyak buku-buku yang membahas hal tersebut. Keahlian yang menonjol adalah di bidang sastra dan kemampuannya berpidato. Pidato-pidato beliau dalam bentuk bahasa yang mudah dimengerti, orientasi pesan yang digunakan juga sangat baik, umumnya bersangkutan dengan ajakan untuk bersikap toleran kepada yang lain.¹⁰

Dari berbagai predikat yang disandangnya adalah merupakan akibat dari ide-ide atau konsep poin. Kiranya dalam bidang keilmuan. Beberapa pokok pikiran beliau antara lain adalah :

1. Tentang tasawuf

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai seorang yang terpengaruh gerakan pembaharuan (terutama dari ayahnya), Hamka sangat peka dan meyakini kenyataan kehidupan tasawuf dalam lingkungan umat Islam baik melalui fakta sejarah maupun situasi masyarakat sekelilingnya. Keadaan semacam ini mendorongnya untuk menyelidiki tasawuf secara mendalam.

Beliau mengakui bahwa kata tasawuf baru terdengar pada abad tiga Hijriyah. Orang pertama yang digelar sufi adalah Abu Hasyim dari Kufah, yang

¹⁰ Nasir Tamara, *Hamka Dimata Hati Ummat*, (Jakarta : Sinar Agape Press, 1983), 36-37.

meninggal pada tahun 150 H (761 M). meskipun begitu beliau bukan berarti bahwa hidup bertasawuf belum ada sebelum abad ini, justru praktek hidup tasawuf sudah dimulai sejak jaman Nabi dan para Sahabatnya. Dikatakannya sumber tasawuf yang pertama adalah berasal dari Islam, akan tetapi juga diakuinya bahwa pengaruh luar Islam turut membentuknya. Pada suatu kesempatan Hamka mengatakan:

“Pokok-pokok tasawuf Islam yang asal, sekali-kali bukan dari Nasrani, dia adalah kontan dari sumber telaga Al-Qur'an dan Hadits serta perbuatan nabi Muhammad Saw., dan para sahabatnya. Tetapi lantaran perdebatan faham terlepas dari suasana pertentangan politik, bukan sedikit pula kehidupan orang-orang sufi dalam agama Nasrani dijadikan perumpamaan-perumpamaan dalam kitab-kitab Kaum Tasawuf”.¹¹

Dalam Perkembangan selanjutnya, tasawuf semakin luas sehingga bermunculan tarikat-tarikat, yaitu sistem kelompok sufi dalam menuntut pelajaran yang diterima muridnya dari Syekh atau gurunya.¹² Dalam situasi inilah agama Islam mulai deras masuk ke Indonesia, sehingga tidak mengherankan bila disebutkan nama kaum sufi, terutama di negeri kita maka teringatlah kepada Tharikat Naqsabandiyah, Syadzaliyah, Samaniyah, dan Tharikat Haji Palopo.

Dalam pengertian tasawuf, Hamka berusaha mengembangkan pengertian tasawuf kepada yang asli, yaitu keluar daripada budi pekerti yang tercela dan

86. ¹¹ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*, (Jakarta : Pustaka Panjimas 1983), 85-

¹² *Ibid*, 150.

masuk kepada budi pekerti yang terpuji.¹³ Pengertian beliau ini mengutip dalam pernyataan Junaid. Dengan maksud hendak meneguhkan kembali citra tasawuf seperti inilah Hamka melahirkan konsep tasawufnya, yang kemudian lebih populer dengan nama tasawuf Modern.

Selanjutnya, dalam rangka mengembalikan maksud semula dari tasawuf tersebut Hamka menegaskan:

Membersihkan jiwa, mendidik dan memperhalus perasaan, menghidupkan hati menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi, menegakkan segala kelobaan dan kerakusan, mengurangi syahwat yang berlebihan dari keperluan untuk kesentosaan diri.¹⁴

Sampai saat ini amatlah terasa pengaruh modernisme pada jiwa Hamka dalam bidang tasawuf. Beliau berusaha mengembalikan citra kehidupan tasawuf pada ajaran Nabi yang murni. Dalam usahanya ini beliau berulang kali mengemukakan bahwa sikap hidup tasawuf bukanlah cara hidup yang memalingkan diri dari urusan kehidupan duniawi, melainkan harus turut berkiprah didalamnya, Dunia seisinya ini adalah merupakan amanat dari Allah SWT di muka bumi juga harus mampu mengelola dan memanfaatkan alam semesta yang pada akhirnya akan mempertanggungjawabkan dihadapan-Nya. Dalam hal ini agar tidak terjadi kesalahan dan ketimpangan dalam kehidupan sehari-hari, perlu adanya kembali moral yang merupakan kunci keberhasilan

¹³ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Pustaka Pajimas 1996), 2-3.

¹⁴ *Ibid*, 7.

dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi-Nya. Untuk itu tasawuf perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga antara kehidupan dunia dan akhirat bisa seimbang antara kehidupan dunia dan persiapan untuk akhirat. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Qoshosh ayat 77, yang artinya sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِرْ كَمَا أَحْسَرَ
 اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝ (الاية)
 (٧٧: ٢٨)

*“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah SWT. kepadamu
 kebahagiaan negeri akhirat, dan jangan kamu melupakan kebahagiaan
 duniawi dan berbuat kerusakan di muka bumi”.*¹⁵

2. Tentang Sejarah

Diantara tema yang menonjol dalam tulisan Hamka adalah sejarah.

Beliau banyak menulis buku yang khusus sejarah ummat Islam, beberapa penulisannya tentang sejarah Islam di Sumatera dan tentang peranan Muhammadiyah, kumpulan sketsa tokoh-tokoh dan peristiwa dalam sejarah Indonesia lama serta biografi tentang ayahnya dan sebuah autobiografi, oleh karena itu Hamka patut menyandang sebutan sejarawan.

Menurut Hamka ada dua macam teori menuliskan sejarah dalam lingkungan Islam, yaitu :

¹⁵ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1990, 623.

- a. Teori yang pertama adalah teori para rowi Hadits dalam mengumpulkan semua atau segala macam faktor-faktor tentang kehidupan Nabi dari sumber apapun juga, terlepas dari apakah diterima atau tidak, sehingga penting moral dari perowi tersebut dapat dipercaya atau tidak.
- b. Sedang teori yang kedua adalah teori yang biasa dipakai oleh para ahli sejarah atau sejarawan, yakni pertama-tama menyampaikan data kemudian menganalisa selanjutnya menyimpulkan dalam bentuk pendapat tertentu.¹⁶

Hamka patut juga menyandang sebutan seorang budayawan, karena banyak juga karya beliau yang berisikan tentang sastra dan yang pasti mengandung nilai budaya (seni) beliau memberi arti istilah kebudayaan atau budaya :

“Usaha dan hasil usaha manusia menyelesaikan kehendaknya buat hidup dengan alam yang ada disekelilingnya”¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Suatu kebudayaan bisa tumbuh dan berkembang biak walaupun ia tidak dicampuri oleh pengaruh agama ataupun dia dipengaruhi oleh agama. Sebab kebudayaan semata timbul dari pada “daya manusia”.¹⁸ Betapa besar luasnya persoalan yang dicakup oleh kebudayaan, karena tidak akan dapat lepas dari kebudayaan yang telah ada.

¹⁶ Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 98-99.

¹⁷ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 267.

¹⁸ *Ibid*, 268

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hamka menyatakan bahwa seorang muslim adalah seorang manusia budaya, maksudnya adalah kebudayaan yang ditimbulkan oleh akal budi berpelitakan Islam itu niscaya kebudayaan yang bebas dari pengaruh segala sesuatu, kecuali dari Allah.¹⁹ Sedangkan kebudayaan yang terbentuk tanpa sandaran agama akan membawa manusia kepada materialistis atau spiritualistis. Bahkan kadangkala kebudayaan itu dinilai dengan keindahan yang nampak saja.

Hamka memberi kesimpulan bahwa: Islam mempunyai konsep yang cukup turut mengisi kebudayaan dunia. Hal ini merupakan kesaksian sejarah. Dan bangsa Indonesia dalam membangun kebudayaan, dari masa ke masa telah menerima juga unsur-unsur dari Islam. Sebagai budayawan Islam harus kembali mengambil bagian dalam perkembangan budaya, serta melakukan risalahnya (tugasnya) dalam mengisi kebudayaan dunia.²⁰

C. Karya-Karyanya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana uraian terdahulu, bahwa sejak muda, Hamka sudah mulai berkarya, tepatnya ketika beliau baru berusia 17 tahun, yaitu sekembalinya menuntut ilmu dari Jawa tahun 1925. Karya pertama beliau berupa kumpulan-kumpulan pidato kawan-kawannya yang dicatat kemudian dijadikan sebuah buku bernama khatibul ummah. Bermula dari karyanya inilah Hamka terus mulai mengembangkan bakatnya dalam dunia karang-mengarang.

¹⁹ *Ibid*, 270.

²⁰ *Ibid*, 276.

Untuk menyalurkan bakat mengarangnya beliau menembus redaktur harian *Pelita Andalas*, agar bisa memasukkan karya tulisnya dan saat itulah namanya mulai dibaca dan dikenal banyak orang. Disamping memasukkannya di majalah *Seruan Islam* yang dipimpin oleh Ismail Lubis yang berpusat di Pangkalan Brandan, kemudian juga di majalah-majalah lain, seperti *Suara Muhammadiyah* yang dipimpin HA. Aizis, dan di *Bintang Islam* yang dipimpin oleh H. Fahrudin yang keduanya berpusat di Yogyakarta.²¹

Bila kita lihat dari karya-karyanya. Hamka adalah seorang tokoh yang multidimensional. Tentu banyak ulama yang multidimensional. Tapi jarang sekaligus seorang sastrawan dan budayawan. Disinilah keunggulan Hamka karena ia memiliki kemampuan khusus dalam mengkomunikasikan gagasan-gagasan keagamaannya kepada masyarakat luas.

Oleh karena itu Hamka sering disebut sebagai sastrawan, pujangga, ulama, dan politikus. Ia banyak mengubah syair dan sajak, menulis karya sastra, mengarang buku-buku bernafaskan keagamaan. Bakat tulis menulis ini tampaknya memang dibawa sejak kecil yang diwarisi dari ayahnya yang selain tokoh ulama juga penulis.

Karena Hamka penulis, maka masyarakat cenderung untuk melihatnya tidak saja sebagai seorang ulama guru tetapi lebih sebagai ulama pemikir. Hamka bukan hanya seorang pemikir keagamaan saja. Tetapi juga pemikir masalah-masalah umum. Hamka menanggapi soal-soal sosial, seperti misalnya tentang adat istiadat,

²¹ Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 153.

kedudukan wanita, kebudayaan, keadilan sosial, ideologi, paham kebatinan, hak-hak asasi manusia, politik dan sebagainya.

Hamka termasuk seorang sastrawan berhaluan Islam yang kuat. Karena kecenderungannya mempropagandakan agama, seperti yang tercermin dalam corak-corak tulisannya.

Kemungkinan disini Hamka dianggap sebagai yang hanya menjadikan kesusastraan sebagai alat da'wah, tetapi mutu karya-karyanya yang berupa sastra tampil dan berbicara sendiri. Seperti dalam karangan sastranya "Dibawah Lindungan Ka'bah". Dalam karya sastra ini, orang langsung merasakan watak religius tulisannya. Hampir seluruh cerita Hamka adalah dialognya dengan Tuhannya yang telah menciptakan hidupnya sebagai manusia. Tetapi berarti agama sebagai urusan Hamka. Dalam romannya yang berjudul "Tenggelamnya Kapal Van der Wick" ia mendapatkan suara nasionalnya.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan memasukkan unsur religius ke dalam sastranya Hamka ternyata telah memberikan legitimasi bagi pengolahan secara sastra atas kehidupan beragama. Ia juga telah mampu memperkenalkan dunia agama kepada dunia sastra sehingga keduanya merasa akrab. Sekaligus ia memberikan tempat terhormat bagi agama dalam kehidupan sastra kita itu.

Sementara itu belum banyak kaum muslim yang menulis sastra sekuat karya Hamka pada waktu itu. Banyak memang kaum muslimin menulis, tetapi jiwa

²² Nasir Tamara, *Hamka Dimata Hati Ummat* ((Jakarta : Sinar Harapan, 1983), 152.

agamanya tidak sekuat diri Hamka. Maka bisa dikatakan bahwa di luar pretensi Hamka sendiri telah menjadi perintis dari jenis sastra Islam pada zamannya.

Sebagai seorang pujangga dengan ketajaman penanya menuangkan pemikiran-pemikiran konstruktif. Prestasi Hamka dalam tulis menulis ini meninggalkan karya yang sangat banyak diantaranya yang sudah dibukukan tercatat 118 buah, belum termasuk karangan panjang dan pendek yang dimuat di berbagai mass media dan disampaikan dalam beberapa kesempatan kuliah atau ceramah ilmiah.²³

Hamka memang termasuk penulis yang produktif. Dalam usia 28 tahun, 1936 sampai 1943 banyak terbit karangannya dalam lapangan agama, filsafat, tasawuf dan roman. Ada yang ditulis di Pedoman Masyarakat dan ada pula yang ditulis terlepas. Pada waktu itu keluarlah roman "Keadilan Illahi", "Terusir", "Merantau ke Deli", "Dibawah Lindungan Ka'bah", "Tenggelamnya Kapal Van der Wick".

Setelah pecah revolusi, dikeluarkannya buku-buku yang mengguncangkan, "Revolusi Agama", "Revolusi Pikiran", "Menunggu Beduk Berbunyi", "Dilamun Ombak Masyarakat", "Islam dan Demokrasi", "Merdeka", "Dari Lembah Cita-cita", "Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman", "Sesudah Naskah Renville", "Negara Islam", dan "Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi".

²³ Departemen Agama R.I., *Ensiklopedi Islam II*, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve 1993), 77.

Dalam hal agama Islam dan filsafat adalah “Tasawuf Modern” (1939), “Falsafah Hidup” (1939), “Lembah Budi” (1940), “Lembah Hidup” (1940), yang sesudah kemerdekaan dicetak ulang secara sendiri-sendiri dan diterbitkan menjadi sebuah buku setebal 977 halaman dengan judul “Mutiara Filsafat”.

Saat pindah ke Jakarta tahun 1950 keluar buku-bukunya, “Urut Tanggung Pancasila”, “Ayahku”, “Kenang-kenangan Hidup”, “Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad”, “Sejarah Kebangkitan Islam di Minangkabau”, “Falsafah Idiologi Islam”, dan “Keadilan Sosial Dalam Islam”.²⁵

Dalam tahun itu juga setelah lawatannya ke Amerika Serikat selama empat bulan menghasilkan buku yang diberi judul “Empat Bulan di Amerika”. Sebelum itu menunaikan haji tahun 1950 ia berkeliling di beberapa negara Arab. Hasil perjalanan itu terbitlah buku-buku “Mandi Cahaya di Tanah Suci”, “Di Tepi Sungai Dejlal”, dan “Dari Lembah Sungai Nil”.

Pada tahun 1955 keluar bukunya “Sejarah Umat Islam” yang terdiri dari empat jilid dan ditulis sejak tahun 1938 diangsur sampai tahun 1955, kemudian berturut-turut terbit “Pelajaran Agama Islam”, “Pandangan Hidup Muslim”, dan “Sejarah Hidup Jamaluddin Afghani”.²⁶

Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahas Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi

²⁵ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Hamka*, (Jakarta : Pustaka Pajimas 1983), 92.

²⁶ *Ibid*, 93.

University Al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu berhaklah ia memakai titel **DR** di pangkal namanya.

Pada tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan Al-Qur'an dengan "Tafsir Al-Azhar" yang terdiri dari 30 juz dalam 30 jilid. Tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama didalam tahanan 2 tahun 7 bulan (Januari 1964 sampai dengan 1968).

Dan pada tahun tujuh puluhan keluar buku-bukunya "Soal Jawab Tentang Agama Islam", "Fakta dan Khayal", "Cita-cita Kenegaraan Dalam Islam" (1970), "Kedudukan Perempuan Dalam Islam", "Islam dan Kebatinan" (1972), "Doa-doa Rasulullah SAW" (1974), "Muhammadiyah di Minangkabau" (1973).²⁷

Sandungan yang dialami Hamka dalam karyanya yang berbentuk tulisan terjadi pada tahun 1960. Lembaga Kesenian Rakyat (LEKRA) yang bernaung dibawah PKI pernah menuduhnya bahwa karya Hamka yang berjudul "Dibawah Lindungan Ka'bah", "Tenggelamnya Kapal Van der Wick", dan "Dibawah Lembah Kehidupan" adalah penjiplakan dari karya Musthafa luthfi Al-Manfaluthfi pengarang dan ulama Mesir. Atas tuduhan itu kemudian Fakultas Sastra Universitas Indonesia mengadakan penelitian dan menyimpulkan bahwa karya Hamka bukan plagiat (penjiplakan)²⁸

²⁷ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1993), 394.

²⁸ *Ibid*, 93.

Itulah karya-karya Hamka yang penulis ketahui dan dapat penulis sebutkan dalam skripsi ini.



BAB III

PANDANGAN HAMKA TENTANG MA'RIFAT

A. Pengertian Ma'rifat

Ma'rifat dari segi bahasa berasal dari kata *arafa*, *ya'rifu*, *irfan*, *ma'rifah* yang artinya pengetahuan atau pengalaman. Dan dapat pula berarti pengetahuan tentang rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi dari pada ilmu yang biasa didapati oleh orang-orang pada umumnya. Ma'rifat adalah ilmu pengetahuan yang obyeknya bukan pada hal-hal yang bersifat dhahir, tetapi lebih mendalam terhadap batinnya dengan mengetahui rahasia-rahasianya.¹

Bagi Hamka kaum sufi tidak banyak memakai kata-kata ilmu. Mereka lebih banyak memakai kata-kata "Ma'rifat", yaitu kata-kata yang lebih tinggi derajatnya daripada ilmu. Sebab itu orang yang alim dalam pandangan mereka, belumlah setingkat dengan orang yang arif. Pengalaman-pengalaman mereka dalam latihan batin, rahasia-rahasia yang terbuka dalam ilham, jauh lebih tinggi daripada suatu kesimpulan yang didapat dengan mantiq. Ma'rifat berisi keindahan yang dirasakan oleh batin lantaran *isyq*, yaitu kerinduan mengetahui.²

Tasawuf memanglah lebih banyak bergantung kepada perasaan, Zauq. Dan begitulah perasaan pada umumnya, dapat dirasakan dengan halus, tetapi tidak

¹Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1997), 219.

²Hamka, *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1962), 79.

dapat dipegang barangnya dan tidak dapat ditentukan tempatnya. Demikian juga segala definisi yang mereka kemukakan, adalah penuh perasaan yang tinggi belaka, penuh keindahan (estetika) dan budi (etika). Penuh rasa nikmat yang dialami jiwa karena fana, atau lenyapnya diri sendiri dari yang lain dan tenggelap kepada rasa kedekatan dengan Tuhan.³

Menurut Hamka ma'rifat adalah ujung perjalanan dari ilmu pengetahuan. Ilmu adalah usaha mengetahui keadaan suatu barang, tetapi ma'rifat menanyakan sebab dan nilainya. Misalnya kata ilmu dua kali dua sama dengan empat. Maka ma'rifat tidak hendak mencakupkan perjalanan sehingga itu saja. Dia masih bertanya : "Mengapa jadi empat dan siapa yang menjadikan empat ?".

Jadi ma'rifat adalah kumpulan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal dan ibadah. Kumpulan dari ilmu, filsafat dan agama. Kumpulan dari *Mantiq* (logika), keindahan (estetika) dan cinta.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hamka menyatakan, dengan kaca mata *tasawufiah* kita dapat melihat segala sesuatu. Yaitu mengenal rahasia besar yang tersembunyi dalam alam ini. Menkenal Allah dan mengenal roh, dengan jalan memperhalus perasaan. Rasa *tasawuf* terdapat disetiap zaman, tiap bangsa dan ditiap agama. orang dapat kesana dari penjuru, merekapun bertemu dengan satu kesimpulan yang kadang-kadang tidak terdapat dengan akal dan ilmu, atau dengan hukum "sebab" dan

³*Ibid*, 78.

⁴Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Permurnian*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983),

“akibat”. Kesimpulan itu lebih banyak didepan dengan jenis yang lebih tinggi dengan apa yang dinamai ilham dan biasa dirasakan oleh ahli syair dan seniman.⁵

B. Jalan Menuju Ma’rifatullah

Para ulama tasawuf dan kaum sufi memiliki beberapa cara untuk mencapai tingkat tertinggi dalam sufi atau ma’rifatullah, untuk mencapai Ma’rifatullah ini seetiap penuntut sufi menempuh jalan yang tidak sama. Ma’rifatullah adalah tingkat yang telah mencapai tariqat alhaqiqat.⁶

Akan tetapi tidak berarti thariqat menuju Ma’rifat itu harus secara khusus, lalu menempatkan diri hanya dalam ibadah batiniyah belaka. Akan tetapi untuk mencapai tingkat Ma’rifat itu, para penuntut dapat juga mencapai melalui berguru langsung dengan Syekh yang Mursyid.

Para syekh yang Mursyid, biasanya suka memberi pelajaran dan pendidikan pada masyarakat untuk memberi petunjuk kaifayah ibadah dan tauhid uluhiyah yang bersih dan uswah hasanah Nabi SAW.⁷

Menurut Hamka anjuran-anjuran berdo’a dan membaca wirid serta amalan-amalan tertentu memang ada didalam al Qur’an dan memang banyak pula haditsnya yang soheh. Diberi peringatan bahwasannya amalan dan wirid itu akan membawa kesan-kesan bagi keteguhan jiwa, sehingga tidak gentar dan takut duka

⁵Hamka, *Pandangan Hidup*, 23.

⁶Sayyid Abu Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Misi Suci Para Sufi*, (terj) Djamaluddin Al-Bany (Jakarta : Mitra Pustaka, 2000), 38.

⁷*Ibid*, 39

cita lagi menghadapi hidup ini. Jiwapun bermandilah dengan cahaya (Nur), yang memberi sinar bagi alam sekelilingnya.

Tetapi orang-orang yang dianugerahi keistimewaan itu bukanlah terdiri dari luar manusia biasa. Semua manusia sanggup mencapai derajat (Ma'rifatullah) asalkan diisi syarat untuk mencapainya.

Oleh sebab itu orang-orang sholeh itu tidaklah perlu untuk mempelajari sihir atau ilmu-ilmu ganjil pemagar diri, dan tidak perlu mempercayai tukang tukang tenung dan ramal, mengetahui nasib. Dia telah beroleh yang lebih dari itu, yaitu anugerah Tuhan, karena dia dekat dengan Tuhan, yaitu dengan jalan mensucikan serta membersihkan jiwa daripada perangai-perangai yang tercela.⁸

Menurut Hamka orang yang mempunyai Ma'rifatullah dinamai 'Arif. Kumpulan pengetahuan tentang syari'at, dengan kesediaannya menempuh jalan (Thariqat) dan mencapai akan hakikat, semua itulah yang Ma'rifat

I. Syari'at

Menurut Hamka Syari'at adalah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan. Termasuklah kedalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang tersuruh dan terlarang, yang sunnah dan yang makruh, termasuk didalamnya amalan yang lahir, sembahyang, puasa, zakat, haji dan berjihad (berperang) pada jalan Allah, menuntut ilmu dan lain-lain. Segala perbuatan yang dikerjakan seorang Islam, tidaklah keluar dari garis suatu hukum, sekurang-kurangnya yang mubah artinya yang dibolehkan mengerjakannya. Maka meluaslah syari'at itu

⁸Hamka, *Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad*, 103-104.

menguasai segenap mata perjuangan hidup, ekonomi, sosial, dan politik sekalipun.⁹

Maka meluaslah syari'at itu mengenai segenap mata perjuangan hidup, menurut garis syari'at yang telah ditinggal contoh teladan oleh Nabi Muhammad SAW. sendiri.¹⁰

Tegasnya bahwa syari'at itu peraturan-peraturan Allah yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai dasar pegangan Al-Qur'an menyebutkan (QS. Al-Maidah : 48).

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

Yang maksudnya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Bahwa Allah menjadikan syari'at untuk tiap-tiap umat dan jalan melaksanakannya”.

Sedangkan amalan syari'at itu dibaginya dalam dua bagian, yaitu Ta'abbudi dan Ta'aqquli. Ta'abbudi artinya yang bersifat ibadah semata-mata. Sembahyang dzuhur 4 rakat, wuquf di Arafah, melempar jumrah di Mina dan lain-lain. Atau mengapa bulan Ramadhan dipilih menjadi bulan buat berpuasa serentak. Semua itu termasuklah kepada Ta'abbudi yang wajib dikerjakan dan tidak boleh ditambah-tambah dan tidak berkehendak kepada pertanyaan apa, yang,

⁹Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian*, 30.

¹⁰Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad*, (Jakarta : Pustaka Islam, 1962),

sebabnya, sekian, apa sebabnya melempar dan lain sebagainya. Karena setiap agama mempunyai syiar tersendiri.

Yang Ta'aqquli adalah yang dapat dipertimbangkan oleh akal. Yang dapat difikirkan. Disinilah beredarnya sebab dan musabab, illat hukum. Maka berkembanglah agama itu dibagian Ta'aqquli menurut perkembangan masa dan tempat.¹¹

Segala yang tersebut itu adalah mengenai amanat lahir. Sebab itu dinamailah ilmu lahir. Maka disamping itu dengan sendirinya timbullaah imlu batin. Bukankah segala syari'at itu kita kerjakan harus dengan hati patuh ? dan siapa Tuhan itu ? dan siapa kita ? kita disuruh mengerjakan yang baik yang dilarang mengerjakan yang jahat. Kita akan diberi pahala kalau mematuhi perintah dan menghentikan larangan. Tepai adakah hubungan kita dengan Tuhan itu hanya hubungan seorang majikan memberi gaji ? atau adakah hubungan kita itu lebih tinggi dari itu, yaitu karena cinta ? disinilah pangkal *tasawuf*.¹²

Penulis sendiri mengambil kesimpulan dari pemikiran diatas bahwa, siapapun tidak boleh menganggap terlepas dari syari'at, walaupun ia ulama sufi yang besar dan piawai, atau wali sekalipun. Orang yang menganggap dirinya tidak memerlukan syari'at untuk mencapai tarikhah sangat tersesat dan menyesatkan.

Karena syari'at itu seluruhnya bermuatan ibadah dan mu'amalah, maka menjadi satu paduan dengan thariqat dan hakikat. Ibadah seperti itu tidak gugur kewajibannya walupun seseorang telah mencapai tingkat wali. Bahkan ibadah

¹¹*Ibid.*

¹²Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*, 90.

syari'atnya wajib melebihi tingkat ibadah manusia biasa. Umpunya moto ibadah seorang waliyullah melebihi ibadah orang-orang awam. Sebagai mana Rasulullah SAW. ketika menjadikan shalat dengan penuh kekhusukan dan begitu lama berdiri rukuk dan sujudnya sehingga dua kakiknya menjadi bengkak karena dengan penuh kecintaan dan ketulusan.¹³

Ketika Nabi SAW ditanya berkaitan dengan ibadahnya yang begitu hebat dan bersungguh-sungguh, beliau menjawab : “Mengapa saya tidak menjadi hamba yang bersyukur ?” Karena ibadah itu termasuk salah satu cara untuk mensyukuri nikmat Allah dan semua anugerah-Nya, maka para sufi atau wali sekalipun tetap berkewajiban melaksanakan ibadah syari'at yang dita'lifkan kepada setiap muslimin dan muslimat.

Oleh karena itu bagi penulis wajib bagi penuntut kehidupan akhirat dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id para penuntut ilmu-ilmu Islam secara intensif mempelajari ilmu syari'at, sebab semua ilmu yang berkaitan erat dengan kehidupan dunia dan akhirat bergantung erat dengan ilmu syari'at. Ilmu tasawuf dengan pendekatan kebatinan (ruhiyah) tetap bergantung erat dengan syari'at. Tanpa syari'at semua ilmu dan keyakinan rohaniyah tidak ada artinya.

Hati para sufi akan cemerlang sinarnya dalam menempuh kehidupan rohaniyah yang tinggi, hanya akan diperoleh melalui ilmu syari'at. Demikian

¹³ Abu Bakar Ibnu Muhammad Syatha, ..., 36-37.

juga kemaksiatan bathin dan pencegahannya sudah tercantum dari teladan Nabi SAW, semuanya tercantum dalam ilmu syari'at.¹⁴

Ilmu tasawuf adalah bagian akhlak mahmudah hanya akan diperoleh dari uswah hasanahnya Nabi SAW. Cahaya yang bersinar dari kehidupan Nabi SAW adalah pokok dasar bagi pengembangan ilmu tasawuf. Menurut tuntunan Nabi SAW hati adalah ukuran utama penuntut ilmu tasawuf. Dengan kesucian hati dan ketulusannya melahirkan akhlak mahmudah dan mencegah akhlak madzmumah. Seperti yang diajarkan dalam sunnah nabi sebagian dari ilmu syari'at. Dengan pengertian lain hati sufi ditempati oleh thariqat yang berdasarkan syari'at.¹⁵

Demikian juga Hamka mengartikan *tasawuf* itu sendiri dari pendapat al Junaid : bahwa *tasawuf* ialah membersihkan hati dari pada apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (insting) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, dan bergantung pada ilmu-ilmu hakekat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada sesama umat manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakekat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.¹⁶

Maka dari itu dengan syari'at kita dapat taat menuruti peraturan-peraturan Tuhan. Dan dengan tasawuf dapat merasakan dalam batin kita dan

¹⁴*Ibid*, 37-38.

¹⁵*Ibid*, 38.

¹⁶Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian...*, 89.

mengenal Tuhan, untuk siapa dipersembahkan amal ibadah kita, dan sebagai pengawas kita untuk khusuk kepada-Nya.¹⁷

II. Tarekat.

Tarikat berasal dari bahasa Arab, yaitu Thariqat, yang berarti jalan, cara atau metode. Yang dimaksud adalah jalan, cara atau metode pembersihan jiwa manusia dalam rangka menuju atau mencari ridla Allah. Sebagaimana kita ketahui, didalam islam tuntutan hidup tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah (QS. Adz-Dzriyat : 56) disertai dengan tuntunan agar ibadah itu harus selalu dilakukan dengan ikhlas (QS. Al-bayyinah : 3).¹⁸

Para ulama berpendapat tharikat adalah jalan yang ditempuh sangat waspada dan hati-hati beramal ibadah. Seseorang tidak begitu saja melakukan *rukhsah* (ibadah yang merugikan) dalam menjalankan macam-macam ibadah.

Walaupun ada kebolehan melakukan *rukhsah*, akan tetapi sangat berhati-hati melaksanakan amal ibadah, diantara sikap hati-hati itu adalah bersikap wara'.

Menurut Al-Qusyairi, wara' artinya berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang bersifat subhat (sesuatu yang diragukan halal-haramnya). Bersikap wara' adalah suatu pilihan bagi para ahli tharikat.¹⁹

Imam Ghazali membagi sifat wara' dalam empat tingkatan. Tingkatan yang terendah adalah wara'ul adl (wara' orang yang adil) yakni meninggalkan suatu perbuatan sesuai dengan ajaran fiqh, seperti makan riba atau perjanjian-

¹⁷Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 5.

¹⁸Fudoli Zaini, *Tarekat Pesantren dan Dudaya Lokal*, (Surabaya : PIKI dan IAIN Sunan Ampel Press, 1999), 1.

¹⁹Sayyid Abu Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Misi Suci Para Sufi...*, 30.

perjanjian yang meragukan dan amal yang dianggap bertentangan atau batal. Tingkat agak keatas adalah wara'usshalihin (wara' orang sholeh), yakni menjauhi semua perbuatan subhat seperti makan yang tidak jelas asal-usulnya atau ragu atas sesuatu yang ada ditangan atau sedang dikerjakan, atau disimpan.

Tingkat atasnya lagi adalah wara'ul muttaqin (wara' orang yang bertaqwa). Yakni meninggalkan perbuatan yang sebenarnya dibolehkan (mubah) karena khawatir kalau-kalau membahayakan atau mengganggu keimanan seperti bergaul dengan orang-orang yang suka bermaksiat, memakai pakaian yang serupa dengan orang yang berakhlak jelek, menyimpan barang yang berbahaya atau diragukan kebajikannya. Contoh : Umar bin Khattab ra. meninggalkan sembilan persepulun dari hartanya yang halal karena kuatir berasal dari perilaku haram.

Tingkat yang tertinggi adalah wara'shiddiqin (wara' orang yang jujur).

Yakni menghindari sesuatu walaupun tidak ada bahayanya sedikitpun, umpamanya hal-hal yang mubah yang terasa subhat.²⁰

Oleh karena itu mengamalkan ilmu thariqat sama dengan menghindari segala macam perbuatan mubah, seperti telah dicontohkan di atas. Dan itulah jalan yang suci yang akan mengantarkan kepada ketaatan dan kebahagiaan.

Gerak-gerak dan aktivitas manusia yang bersifat jasmaniah harus disertai gerak-gerak dan aktivitas yang bersifat rohaniyah. Kalau didalam islam ada ajaran agar manusia membersihkan diri atau at-thaharah, maka yang dimaksud bukan hanya berarti bersih jasmani, melainkan juga bersih rohani. Cara atau metode

²⁰ *Ibid*, 31.

pembersihan rohani itulah yang kemudian disebut dengan thariqah atau tarekat yang dengan cara itu diharapkan bahwa pembersihan tersebut berjalan dengan efektif dan efisien.²¹

Hamka mengartikan bahwa tarikat itu merupakan jalan untuk menuju kepada Tuhan. Apayang dituju dengan mengerjakan syari'at ? apakah ibadah itu hanya semata-mata ibadah ? siapa yang disembah ? siapa yang dituju ? ialah keridhoan Allah SWT. Tuhan yang kita cintai. Maka diantara makhluk dengan kholik itu adalah perjalanan hidup yang kita tempuh. Inilah yang dikatakan tariqad. Disinilah kita sudah mulai memasuki ilmu batin. Dan disinilah diaturnya bebarapa syarat perjalanan yang harus dipenuhi. Antara lain :

1. Ikhlas, yaitu yang suci murni. Ibarat emas tulen, tidak bercampur dengan logam lain dan tidak pula saduran atau emas lancung;
2. Muraqabah, artinya senantiasa mengintip dan mengintai dari dekat, apa-apa kemestian yang harus dilakukan menuju Tuhan tadi;
3. Muhasabah, artinya, memperhitungkan keadaan diri sendiri, supaya mendengar kelayakan menjadi murid (penuntut). Dihitung apa kelalian, apa kekurangan. Sehingga dengan demikian bertambah naiklah diri itu dari satu tingkat ke lain tingkat yang lebih tinggi. Menempuh tingkat itu disebut maqamat;
4. Tajarrud, artinya, melepaskan segala ikatan apa juapun yang akan merintang di dalam menuju jalan itu. Misalnya kemegahan, hawa nafsu dunia, pangkat, kedudukan. Menurut fatwa setengah mereka : "Cintailah

²¹Fudoli Zaini et. al., *Tarekat Pesantren dan Budaya Lokal*, (Surabaya : IAIN Sunan

yang memberi nikmat, dan janganlah dicintai nikmat yang diberikan”.

Atau “Lekatkanlah hati tempat singgah”;

5. Isyq, artinya, rindu. Maka makhluk dinamai ‘asyik. Dan khaliq dinamainya ma'syuk. Sebagaimana fatwa yang telah diungkapkan oleh DR. H. Abdul Karim Amrullah : “Rinduilah Tuhan, melebihi rindumu kepada segala kekasih. Sebab kekasih yang lain akan kita tinggalkan atau meninggalkan kita. Tetapi Tuhan sebagai kekasih, Dialah yang akan kita tuju”; dan

6. Hubb, artinya cinta.²²

Karena cinta dan rindu dendamlah pada hakekatnya yang mendorong manusia buat melangkah dan pula yang menarik, laksana tarikan besi berani buat menambah dekat diantara ‘asyik dengan ma'syuknya. Dan dengan Hubb atau isyq itulah seluruh alam ini dijadikan dan dicipta.

Dengan sifat Rahman dan Rahimnya (welas dan asih), maka nampaklah paduan cinta itu meliputi akan seluruh alam. Langit merindui bumi. Matahari merindui bulan, lautan merindui daratan. Dan pertalian seluruh planet dan bintang-bintang, adalah pertalian rindu dendam dan cinta. Itulah sebabnya maka tidak terjadi perbenturan. Lihatlah kata sufi : “Air mengalir dari puncak bukit, mengenai tanah-tanah yang tandus, sehingga menghidupkan yang telah mati. Air itu mengalir terus sampai ke laut. Dalam lautan luas itu berkumpul dia

Ampel Press, 1999), 1.

²²Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*, ..., 111-112.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 kembali, menjadi hujan, turun kembali ke bumi. Menyuburkan bumi yang haus akan siraman.²³

Maka tiap-tiap guru mencari dan emndapat jalan. Bahkan sebanyak nafas orangpun tersedialah jalan itu.

III. Hakikat

Menurut Hamka, hakikat yaitu kebenaran sejati yang mutlak yang padanyalah ujung segala perjalanan, bagaimanapun jauhnya, akhirnya dari pada segala langkah (harekat). Untuk-Nya-lah syari'at dan undang-undang.

Didalam perjalanan menuju hakikat itu, orang memulai dari dalam dirinya sendiri. Untuk mengenal Tuhan, kenalilah diri. Perjalanan itu dimulai dari dalam dan kedalam sehingga serba alam dengan keindahan dan keganjilannya, hanyalah untuk jadi saksi pencari diri.²⁴

Disini terjadilah cara yang didapat oleh ahli suluk (ahli perjalanan) setengahnya karena sangat asyiknya, dirasainyalah bahwa dirinya tak ada. Yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 ada hanyalah yang ada. Yang ada adalah yang awal, tidak ada permulaan dan akhir tidak ada berkesudahan. Adapun diri sendiri dan alam seluruhnya tidak ada. Sebab awalnya Adam (tidak) dan akhirnya fana (lenyap).²⁵

Dalam hal ini Sayyid Abu Bakar Ibnu Muhammad Syatha menjelaskan bahwa kedudukan tiga tingkatan di atas yaitu syari'at, tariqat dan hakikat merupakan jalan menuju akherat. Syari'at ibarat kapal, yakni instrumen mencapai tujuan. Thariqat ibarat lautan, yakni sebagai wadah yang mengantar ke tempat

²³ *Ibid*, 112.

²⁴ *Ibid*, 112-113.

²⁵ Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad Ke Abad*, ..., 101.

tujuan. Sedangkan hakikat ibarat mutiara yang sangat berharga dan banyak manfaatnya.

Untuk memperoleh mutiara hakikat, manusia harus mengarungi lautan dengan ombak dan gelombang yang dahsyat. Sedangkan untuk mengarungi lautan itu, tidak ada jalan lain kecuali dengan kapal.

Sebagian ulama menerangkan tiga jalan menuju ke akhirat itu ibarat buah pala atau buah kelapa. Syari'at ibarat kulitnya, thariqat isinya dan hakikat ibarat minyaknya. Pengertiannya adalah, minyak tidak akan dapat diperoleh tanpa memeras isinya, dan isinya tidak akan diperoleh sebelum menguliti kulit atau sabutnya.²⁶

Inilah gambaran dari jalan menuju akherat, yakni melalui syari'at, thareqat dan hakikat. Melalui jalan ini seseorang mudah akan mengawasi ketaqwaannya dan menjauhi hawa nafsu. Tiga jalan ini secara bersama-sama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menjadi sarana bagi orang-orang beriman menuju akherat tanpa boleh meninggalkan salah satu dari tiga jalan ini.

Hakikat tanpa syari'at menjadi batal, dan syari'at tanpa hakikat menjadi kosong. Dapat dimisalkan disini, bahawa apabila ada orang yang memerintahkan sahabatnya mendirikan shalat, maka ia akan menjawab : Mengapa harus shalat ? bukankah sejak zaman azali dia sudah ditetapkan taqdirnya ? . apabila ia sudah ditetapkan orang yang beruntung, tentu masuk surga walaupun tidak sholat. Sebaliknya, apabila ia telah ditetapkan sebagai orang yang celaka, maka ia akan masuk neraka, walaupun mendirikan shalat.²⁷

Inilah contoh hakikat tanpa syari'at.

²⁶ Sayyid Abu Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Misi Suci Para Sufi ...*, 28

Sedangkan syari'at tanpa hakikat, adalah sifat orang yang beramal hanya untuk memperoleh surga. Ini adalah syari'at yang kosong, walaupun ia yakin. Bagi orang ini ada atau tidak ada syari'at sama saja keadaannya, karena masuk surga itu adalah semata-mata anugerah Allah.

Syari'at merupakan peraturan Allah yang telah ditetapkan melalui wahyu, berupa perintah dan larangan. Thariqat adalah pelaksanaan dari peraturan dan hukum Allah (syari'at). Hakikat adalah menyelami dan mendalami apa yang tersurat dan tersirat dalam syari'at, sebagai tugas menjalankan firman Allah.

Oleh karena itu Hamka menjelaskan apabila thariqat itu telah dijalani dengan segenap kesungguhan, setia memegang segala syarat dan rukunnya, akhirnya tentulah bertemu dengan hakikat. Mulanya tercapailah kasyaf. Dinding tebal yang memisahkan diantara kita dengan Dia, adalah hawa nafsu dan kebendaan. Itulah gunanya tajarrud, melepaskan segala ikata atas diri. Apabila digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id rohani telah mencapai kesempurnaannya, takluklah jasmani kepada kehendak rohani. Pada waktu itu tiada sakit lagi, tidak ada miskin lagi. Bahkan maupun sangkar kecil kepada kebebasan luas, mencari kekasih. Dan mereka berkata :
"Mati adalah alamat cinta sejati".²⁸

Dengan demikian, ma'rifat itu dapat dicapai dengan melalui syari'at menempuh thariqat dan memperoleh hakikat. Apabila syari'at dan thariqat itu sudah dapat dikuasi, maka timbulah hakikat yang tidak lain dari perbaikan keadaan (ahwal) ,

²⁷*Ibid*, 24-25.

²⁸Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, ..., 101.

Sedangkan tujuan terakhir yaitu mengenal Allah dan mencintainya dengan sesungguhnya.²⁹

Hamka sependapat dengan Dzin-Nun al Misri yang merupakan tokoh seorang sufi dari Mesir, beliaulah puncaknya kaum sufi di abad ketiga. Beliaulah yang banyak sekali menambahkan jalan buat menuju Allah. Tujuan beliau adalah “Mencintai Tuhan, membenci yang sedikit, menuruti garis perintah yang diturunkan, dan takut akan terpalang jalan”.

Suatu ketika Dzin Nun pernah ditanyai orang tentang hakekat cinta itu. Beliau menjawab : *“Bahwa engkau cintai apa yang dicintai Allah, engkau benci apa yang dibenci-Nya, engkau memohon ridho-Nya, engkau tokoh sekalian yang akan merintang engkau menuju Dia. Dan jangan takut akan kebencian orang yang membenci. Dan jangan mementingkan diri dan melihatnya. Karena dinding yang sangat tebal untuk melihat-Nya ialah lantaran melihat diri sendiri.”*

“Orang yang arif adalah bangga dalam kepapaannya. Apabila disebutnya nama Allah, dia bangga. Apabila disebut nama dirinya, dia merasa miskin”.

“Pada suatu hari Dzin Nun berjumpa dengan Rahib, lalu beliau bertanya kepada Rahib tersebut “Apakah arti cinta itu menurut pendapat tuan?” sebab seorang sufi yang besar tidak enggan menerima nikmat dari pada orang lain, walaupun berbeda agama. Lalu rahib itu menjawab : “Cinta sejati itu tidak mau dibelah dua. Kalau cinta telah tertumpah pada Allah, tidaklah ada cinta pada yang lain, tidaklah

²⁹ Asmaran AS, Pengantar Studi Tasawuf, (Jakarta : Raja Grafindo Persade, 1996), 104.

mungkin dipersatukan cinta itu pada Allah. Sebab itu tafakkurlah engkau menitik dirimu manakah yang engkau cintai!”.

Lalu Dzin-Nun meminta supaya diterangkan apa benar sarinya cinta. Pendeta itu menjawab : “Akal pergi, air mata jatuh, mata tak mau tidur, rindu dendam memenuhi jiwa, dan kekuatan berbuat apa sekehendaknya”.³⁰

Itulah sufi yang selalu ingat kepada Allah, dan nyawanya tidak kering dari sebutan yang dicintai yaitu Allah, walaupun lidahnya berdiam. Dia sadar akan perasaannya, luas ufuknya dan putus segala tali rantai yang memberinya batas dengan alam. Meninggi, di atas dari pada ukuran hayat yang tidak berharga, laksana burung terbang ke udara menyusup awan yang hijau.³¹

Bertambah banyak yang dapat diketahui, bertambah naiklah tingkat kepuasan dan bertambah mendalam rasa kebahagiaan. Itulah sebabnya orang yang lebih luas ilmu pengetahuannya itu, lebih merasa berbahagia dari pada orang yang kurang pengetahuannya.

Dengan segenap kepandaian filsafat, mantik, keindahan dan pengalaman Ghazali mengatakan nilai ma’rifatullah.³²

Menurut Hamka seorang sufi yang telah sampai pada tingkatan (ma’rifullah) akan memiliki ciri-ciri (simbol) sebagai berikut :

³⁰ Hamka, Perkembangan dan Pemurnian..., 100-101.

³¹ Hamka, Pandangan Hidup..., 50.

³² Hamka, Perkembangan dan Pemurnian , 142.

1. Menghadirkan Allah di dalam hatinya, dengan tetap berdzikir, sehingga setiap gerak geriknya selalu diisi dengan satu kalimat yaitu Allah.
2. Rasa cintanya kepada Allah semakin bertambah.
3. Selalu mendapat bimbingan Allah dalam segala hal dan dapat mengetahui rahasia-rahasia tersembunyi.

Dalam satu hadits qudsi, Tuhan bersabda :

“Aku (Allah) adalah perbendaharaan yang tersembunyi siapa aku, maka kuciptakan makhluk-makhluk-Ku, maka dengan Aku-lah mereka mengenal Aku”.

Kata sufi hadits inilah pokok dasar kecintaan kepada Tuhan yang sejak, Tuhan adalah permulaan segenap kejadian, yang awalnya tidak ada permulaan, Allah saja yang ada dan tidak ada yang lain serta sebab itulah dijadikan-Nya segenap kejadian (Al-Khalk). Maka adalah alam ini laksana kaca yang terang benderang yang disana dapat dilihat zat Allah.

Jalan berfikir demikian itu terlukis dalam kitab mereka. Itulah dasar wahallatul wujud.

Kehidupan dan alam penuhlah dengan rahasia-rahasia tersembunyi. Demikian kata kaum sufi rahasia-rahasia itu tertutup oleh dinding. Diantara dinding itu ialah hawa nafsu sendiri. Keinginan akan hidup dan dunia. Tetapi rahasia itu mungkin terbuka dinding (hijab) itu mungkin tersimbah dan kita dapat melihat atau merasakan atau berhubungan langsung dengan yang terahasia, agar kita sudi menempuh jalan-Nya. Itulah ma'rifatullah dan yang ma'rifatullah seorang sufi dapat mengetahui

segala rahasia yang tersembunyi dan terbukalah hijab yang menghalanginya atau menghadangnya.³⁴

Disamping itu menurut Hamka jiwa sufi selalu mendengar jelas atas tasbih alam memuji Tuhan. Mereka mendengar musiknya kelap-kelip bintang di langit. Kokok ayam di waktu fajar pun mengandung tasbih, fajar itu sendiri seketika menyusungpun mengandung tasbih. Oleh karena itu bersamalah nyanyian jiwa seorang sufi dengan nyanyian jiwa seluruh alam, menuju Tuhan. Mengatasi segala seni dan ilmu, sebab dia termasuk dalam lingkaran kasyaf.

Manusia bisa memandang sesuatu berpisah dengan yang lain. Langit berpisah dengan bumi, bintang berpisah dengan matahari, air lain di tanah. Bahkan engkau lain akupun lain, tetapi pandangannya adalah satu.

Dia melihat suatu, dan melihat yang satu dalam semua. Bahkan melihat sesuatu dalam segala sesuatu. Sekali pandang dia sampai mendapat satu kesan, yaitu semuanya itu hanyalah rumus belaka. Ini merupakan tanda adanya satu hakikat.

Bahkan kadang-kadang dia mendaki lebih tinggi, seakan-akan lepas dari pandangan hidup orang biasa, sebab dia berani menyatakan keyakinannya bahwasannya segala yang ada ini tidaklah ada, yang ada hanyalah yang tetap ada.

Segala sesuatu yang adanya bergantung kepada kehendak yang tetap ada, maka sesuatu yang bergantung itu tidak lah ada, dia hanyalah pertandaan saja dari

³⁴ Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari abad ke abad...*, 36.

pada yang sebenarnya ada. Dia hanya rumus saja.³⁵

Orang yang telah mendapat ma'rifat ini, mengetahui bahwa "Ada sesuatu dibalik yang ada" inilah orang yang telah mendapat barang yang susah orang mencari itu telah dapat mengisi yang kosong dalam ruangan jiwanya.

Jika seorang sufi telah sampai pada pengembaraan itu, dilangkahi ilmu bahkan dilangkahi filsafat, yang merupakan keasyikan orang yang sedang berlatih. Sedangkan hakikat hidup kata sufi, adalah tasawuf, lepas rohani dari pada kungkungan badan kasar dengan segala perangai dan hawa nafsunya, melayang ke daerah lain dari pada daerah yang biasa. Dibawa oleh rasa asyik, rindu dan cinta. Sebab kemana saja dia melihat, kecintaan dan asyik itu jugalah yang nampak.³⁶

Demikian seorang pemimpin tasawuf besar di Baghdad (a'ruf al karakhi) mengatakan tentang perolehan jiwa dari pada cinta, yaitu Thama'ninah (ketentraman jiwa) karena cinta. Ketentraman jiwa itulah yang dituju. Karena kekayaan yang sebenarnya dan yang kekal, bukanlah harta benda, tetapi kekayaan hati. Kekayaan hati hanya di dapat dengan ma'rifat, yaitu kenal akan yang dicintai. Apabila yang dicintai itu telah dikenal, tibalah bahagia dan tentram dalam hati.³⁷

Apabila telah dijalani perjalanan itu, seimbang diantara syari'at lahir dengan kebatinan, dalam jalan tertentu menuju maksud tertentu tadi, banyaklah akan bertemu penglihatan dan pemandangan serta pengalaman. Tercapailah insan kamil,

³⁵ Hamka, *Pandangan Hidup...* 31

³⁶ Ibid.

³⁷ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian...*, 97.

manusia untuk melihat, telinganya untuk mendengar. Sehingga dia menjadi orang yang mendapat limpah karunia Illahi, sehingga berlebih dari manusia biasa.

Begitulah seorang sufi telah sampai pada tingkatan Ma'rifatullah yang merupakan ujung dari pengetahuan.³⁸

Menurut Hamka di cukil dari pendapat Dzin-Nun ma'rifat itu terbagi atas tiga macam antara lain :

1. Ma'rifat mu'min biasa
2. Ma'rifat ahli bicara(mutakallimin) dan Hukama (filosof)
3. Ma'rifat waliyallah yang dekat kepada Tuhan dan kenal akan Tuhan dalam hatinya. Ma'rifat inilah yang setinggi-tinggi martabat.

Orang mu'min bisa mengenal Tuhan karena memang demikian ajaran yang diterimanya. Orang filosof dan mutakallimin mencari Tuhan dengan perjalanan akal. Oleh perhitungan akal dan mantik, maka mengakulah mereka akan adanya, tetapi belum tentu dirasainya akan lezatnya. Tetapi orang-orang Muqarrabin mencari Tuhan dengan pedoman cinta. Yang lebih diutamakan ialah ilham atau faidh, yaitu limpahan karunia Tuhan. Atau kasyaf, yaitu dibuka Tuhan hijab kebatinan dalam alam kerohanian. Di waktu itu akal tak berjalan lagi, melainkan tiba di derajat yang mustawa. Yaitu tingkat ma'rifatullah.³⁹

Menurut sabda Tuhan : "Dan jika mereka tetap (istiqamah) menempuh jalan

³⁸ Ibid, 114

³⁹ ibid, 102

itu (thariqat) : Sesungguhnya akan kami beri minum mereka dengan air yang melimpah-limpah”. (Surat al-Jin, ayat 16).

Hadits di bawah ini sebagai dasar dari pada menegakkan keistiqamahan untuk mendekati Tuhan, yang artinya :

“Senantiasa hambaku mendekat kepadaku dengan amalan-amalan yang sunnah, sehingga aku cintailah akan dia. Maka bila Aku telah cinta kepadanya, jalan Aku mendengarkannya, yang dengan dia mereka melihat. Jadilah aku lidahnya, yang dengan dia mereka berkata-kata. Jadilah Aku tangannya, yang dengan dia mereka memukul. Jadi Aku kakinya yang dengan dia mereka berjalan. Dengan aku mereka mendengar, dengan Aku mereka berakal, dengan Aku mereka memukul dan dengan Aku mereka berjalan.

Hadits inilah yang menimbulkan zang (rasa), wajd (kerinduan) dalam hati seorang sufi. Inilah kebun mereka yang subur, telaga mereka yang bening jernih, yang penuh dengan arti kesatuan, sehingga terdapatlah fana, lenyap makhluk ke dalam Haq (yang benar). Bila telah tercapai ini, sampailah insan ke dalam martabat Rohani yang sangat tinggi nilainya. Kesatuan ma’bud dengan ‘Abid. (yang menghamba kepada yang dihamba).⁴⁰

Namun seorang sufi tidak begitu saja dapat berada sedekat mungkin dengan Allah melainkan ia harus menempuh jalan panjang yang berisi tingkatan-tingkatan atau disebut maqam.

⁴⁰ Ibid, 43.

Maqam merupakan tingkatan suasana kerohanian yang ditunjukkan oleh seorang sufi berupa pengalaman yang dirasakan dan diperoleh melalui usaha-usaha tertentu. Tangga, tingkatan atau maqam yang harus ditempuh oleh seorang sufi tidaklah sama pendapatnya. Muhammad al-kalabazy dalam kitabnya al-Ta'aruf li mazhab ahl al-tasawuf, mengatakan bahwa maqam itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu al-taubah, al-Zuhud, al-Shabr, al-Faqr, al-tawadhu', al-taqwa, al-tawakkal, al-ridho, al-Mahabbah dan al-Ma'rifah.⁴¹

Disamping istilah maqam terdapat pula dalam literatur tasawuf istilah hal. Hal merupakan keadaan mental, seperti perasaan seorang, perasaan sedih, perasaan takut dalam sebagainya.

Hal berlainan dengan maqam, bukan diperoleh atas usaha manusia, tetapi di dapat sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan. Dan berlainan dengan maqam, hal bersifat sementara, datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan.

Ma'rifat terkadang para ahli tasawuf menyebutnya sebagai maqam, dan terkadang sebagai hal dan itikad (tercapainya kesatuan wujud rohani dengan Tuhan).

Jalan yang harus dilalui seorang sufi tidaklah licin dan dapat ditempuh dengan mudah. Jalan itu sulit, dan untuk pindah dari satu stasiun ke lain stasiun, itu menghendaki usaha yang berat dan waktu yang bukan singkat, terkadang seorang

⁴¹ Abudin Nata, *Ahlaq Tasawuf*....193

calon sufi harus bertahan dalam satu stasiun.⁴²

Ma'rifat bukanlah hasil pemikiran manusia, tetapi bergantung kepada karunia atau pemberian Tuhan. Ma'rifat merupakan pemberian Tuhan kepada hamba-Nya yang sanggup menerimanya. Bahwa datangnya karunia "ma'rifat" itu karena adanya kesungguhan, kerajinan, kepatuhan, dan ketaatan mengabdikan diri sebagai hamba Allah dan beramal secara lahiriah sebagai pengabdian yang dikerjakan oleh tubuh untuk beribadah.

Karena banyaknya amal, maka datanglah limpahan karunia dari Tuhan sebagai balasan untuk terus dalam beramal dimana hatipun paralel geraknya, sehingga menjadi suci bersih, maka menjadilah maqam atau derajat yang tertinggi.

Ketika itu, ia telah memperoleh kelezatan yang belum pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak terlintas dalam hati sanubari manusia, tidak mungkin disifati atau dinyatakan dengan kata-kata. Tetapi tiap orang akan tahu sendiri bilamana telah mengalaminya.⁴³

من لم يذق لم يعرف

"Siapa yang belum merasakannya, maka ia akan belum mengenalnya".

Artinya, siapa yang belum mengalami hakikat "ma'rifat" maka ia belum sampai kepada "maqam tertinggi".

⁴² Ibid, 218

⁴³ Mustafa Zahri, Kunci Memahami Ilmu Tasawuf, 231.

Keadaan pertama dalam ma'rifat adalah ketika sang sufi mendapatkan suatu kepastian di dalam hatinya, yang dengan itu anggota-anggota tubuhnya menjadi tenang, dan suatu sifat kebenaran di dalam anggota-anggota tubuhnya yang dengannya ia merasa aman di dunia ini, serta suatu kehidupan di dalam jiwanya yang dengannya dia mencapai kemenangan di dalam keadaan yang mendatang.

Oleh karena itu, ahli Ma'rifat telah berusaha keras untuk melaksanakan tugasnya terhadap Tuhan, dan Ma'rifatnya merupakan suatu perwujudan apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya; oleh karena itu, dia sungguh-sungguh berpaling dari segala sesuatu demi Tuhan.⁴³

Ma'rifat merupakan pengabdian hati lewat berbagai tafakur untuk menghayati ekstase-ekstase yang ditimbulkan oleh kegiatan dzikir, sesuai dengan tanda-tanda pengungkapan (hakikat) yang berurutan. Maksudnya, hati menyaksikan kekuasaan Tuhan dan merasakan besarnya kebenaran-Nya dan mulianya kehebatan-Nya, yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.⁴⁴

Para sufi yang telah mencapai tingkat ma'rifat ini memiliki perasaan spiritual dan kejiwaan yang tidak dimiliki orang lain. Imam Syathibi dalam kitabnya *Iqadz al-Himmah* telah menyebutkan ciri-ciri mendapat ma'rifat sebagai:

Berkata Syaikh Syathibi: Adapun ciri-ciri orang yang mendapatkan ma'rifat ialah orang yang hatinya tenang bagaikan cermin yang dapat terlihat di dalamnya hal-hal yang ghaib daripada selainnya dia, dan sinar hatinya tiada lain kecuali cahaya iman

⁴³ Al-Kalabazi, *Ajaran Kaum Sufi*, (terj.) Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1976), 180.

⁴⁴ *Ibid.*, 172

dan cahaya yakin. Maka atas sekedar kekuatan imannya, maka bersinarlah nur hatinya. Dan atas kadar kekuatan musyahadah, maka dapatlah ia berma'rifat dengan nama-nama Allah, sifat-sifat Allah. Dan atas kekuatan ma'rifatullah dengan keduanya itu, maka dapatlah ia mencapai ma'rifat zat Allah yang Maha Agung.⁴⁵

Begitu rapatnya posisi hamba dengan Tuhannya ketika mencapai tingkat ma'rifat, maka ada beberapa ulama yang melukiskannya sebagai berikut:

a. Imam Rawim mengatakan, sufi yang sudah mencapai tingkatan ma'rifat, bagaikan ia berada di muka cermin; bila ia memandangnya, pasti ia melihat lagi dirinya dalam cermin, karena itu sudah larut dalam Tuhannya. Maka tiada lain yang dilihatnya dalam cermin, kecuali hanya Allah SWT saja.

b. Al-Junaid al-Baghdadiy mengatakan, sufi yang sudah mencapai tingkatan ma'rifat, bagaikan air dalam gelas, yang selalu menyerupai warna gelasnya.

Maksudnya, sufi yang sudah larut dalam Tuhannya selalu menyerupai sifat-sifat dan kehendak-Nya. Lalu dibacakannya lagi bahwa seorang sufi, selalu merasa menyesal dan tertimpa musibah bila suatu ketika ingatnya kepada Allah terputus, meskipun hanya sekejap mata saja.

c. Sahal bin Abdillah mengatakan, sebenarnya puncak ma'rifat itu adalah keadaan yang diliputi rasa kekaguman dan keheranan ketika sufi bertatapan dengan Tuhannya, sehingga keadaan itu membawa kepada kelupaan dirinya.⁴⁶

⁴⁵ Abuddin Nata..., 229.

⁴⁶ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, ..., 253

Kaum sufi untuk mendapat suatu ma'rifat melalui jalan yang ditempuh dengan mempergunakan suatu alat diantaranya:

1. *Qalb* (القلب) fungsinya untuk dapat mengetahui sifat Tuhan.
2. *Ruh* (الروح) fungsinya untuk dapat mencintai Tuhan.
3. *Sir* (السر) fungsinya untuk melihat Tuhan.

Kedudukan *sir* lebih halus dari *ruh* dan *qalb*. Dan *ruh* lebih halus daripada *qalb*. *Qalb* di samping sebagai alat untuk merasa juga sebagai alat untuk berfikir. Bedanya *qalb* dengan *aql* ialah kalau *aql* tidak dapat menerima pengetahuan tentang hakikat Tuhan, tetapi *qalb* dapat mengetahui hakikat dari segala yang ada dan manakala dilimpahi suatu cahaya dari Tuhan, bisa mengetahui rahasia-rahasia Tuhan.

Posisi *sir* (السر) bertempat di dalam *ruh*. Dan *ruh* (الروح) sendiri berada di dalam *qalb*. *Sir* akan dapat diterima pantulan cahaya dari Tuhan apabila *qalb* dan *ruh* benar-benar suci, kosong dan tidak berisi suatu apapun. Pada suasana digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang demikian, Tuhan akan menurunkan cahaya-Nya kepada mereka (sufi). Dan sebaliknya mereka yang melakukannya (orang sufi) yang dilihat hanyalah Allah SWT.⁴⁷

Sirri atau rahasia juga merupakan barang lembut yang dititipkan dalam hati manusia sebagaimana *ruh*. Dasar-dasarnya merupakan tempat *musyahadah*, sebagaimana ruh yang merupakan tempat *mahabbah* dan hati tempat ma'rifat.

⁴⁷ *Ibid.*

“*Sirri* adalah raja pengawas”, kata para sufi, “Sedangkan *sirri*-nya *sirri* atau rahasianya rahasia adalah sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh selain *al-Haqq*.” *Sirri* lebih lembut daripada *ruh* dan *ruh* lebih mulia daripada hati.⁴⁸

Pada kedudukan di atas seorang sufi telah berada pada tingkat “*ma’rifat*”. Sifat dari *ma’rifat* Tuhan sebagai seorang sufi adalah kontinu (terus menerus). Semakin banyak mendapat *ma’rifat* Tuhan semakin banyak yang diketahui tentang rahasia-rahasia Tuhan. Sehingga orang-orang sufi semakin dekat dengan Tuhan. Namun untuk memperoleh *ma’rifat* yang penuh tentang Tuhan mustahil, sebab manusia bersifat terbatas sedangkan Tuhan bersifat tak terbatas.⁴⁹

Ma’rifat bukanlah hasil pemikiran manusia, tetapi bergantung kepada karunia atau pemberian Tuhan. *Ma’rifat* merupakan pemberian Tuhan kepada hamba-Nya yang sanggup menerimanya. Bahwa datangnya kurnia “*ma’rifat*” itu karena adanya kesungguhan, kerajinan, kepatuhan, dan ketaatan mengabdikan diri sebagai hamba Allah dan beramal secara lahiriah sebagai pengabdian yang dikerjakan oleh tubuh untuk beribadah.

Karena banyaknya amal, maka datanglah limpahan karunia dari Tuhan sebagai balasan untuk terus dalam beramal dimana hatipun pararel gerakanya, sehingga menjadi suci bersih, maka menjadilah *maqam* atau derajat yang tertinggi.

Ketika itu, ia telah memperoleh kelezatan yang belum pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak terlintas dalam hati sanubari

⁴⁸ *Risalatul Qusyairiyah*, ..., 112

⁴⁹ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, ..., 256

manusia, tidak mungkin disifati atau dinyatakan dengan kata-kata. Tetapi tiap orang akan tahu sendiri bilamana telah mengalaminya.⁵⁰

Salah seorang ahli tasawuf berkata:

مَنْ لَمْ يَذُقْ لَمْ يَعْرِفْ

"Siapa yang belum merasakannya, maka ia akan belum mengenalnya".

Artinya, siapa yang belum mengalami hakikat "ma'rifat" maka ia akan sampai kepada "maqam tertinggi".

Allah membimbing dalam semua keadaannya, maka terputuslah gelora nafsu dari dirinya dan hatinya tidak pernah terdorong lagi untuk melakukan selain ini. Ia menjadi asing ditengah manusia, bebas dari dosa-dosa, bersih dari urusan dunia, terus menerus bermunajat di hadapan Alah dengan cara *sirri* (rahasia dan tersembunyi). Semua ucapannya adalah benar. Dia berkata dengan bimbingan Allah.⁵¹

Itulah lautan yang tidak terjangkau dasarnya. Derajat manusia yang terjauh di dalamnya adalah tingkat para Nabi dan wali, kemudian orang-orang sesudah mereka.

Dicontohkan bahwa dua orang bijak yang ahli ibadah terlihat pada tangan salah satu mereka selembar kain bertuliskan: *"Jika engkau berbuat baik dalam segala sesuatu, maka janganlah engkau menyangka bahwa engkau telah berbuat baik dalam segala sesuatu, hingga engkau mengenal Allah (ma'rifatullah) dan engkau mengetahui bahwa Dialah penyebab segala sebab serta pencipta segala sesuatu"*. Di tangan orang yang lain terdapat selembar kain bertuliskan *"Sebelum mengenal Allah*

⁵⁰ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf...*, 231

⁵¹ *Risalatul Qusyairiyah...*, 464.

(*ma'rifatullah*), *aku minum dan merasa haus hingga ketika aku mengenal-Nya, maka akupun kenyang tanpa minum.*⁵²

Imam al-Ghazali mengatakan dalam kitab *Ihya' Ulumidin*: kemuliaan dan kelebihan manusia yang mengatasi jenis makhluk lainnya adalah kesiapannya untuk *ma'rifat* pada Allah SWT, yang di dunia merupakan keindahan, kesempurnaan, kebanggaannya; sedangkan di akhirat merupakan harta kekayaan dan simpanannya. Adapun alat untuk mencapai penghayatan *ma'rifat* adalah kalbu (*hati*), bukan anggota badan lainnya. Maka *hati* itulah yang alim terhadap Allah dan dia pula yang *bertaqarrub* (ibadah) pada Allah, dan *hati* pula pembuka tabir untuk menghayati alam ghaib yang berada di sisi Allah. Adapun anggota badan adalah *khadam*-nya dan alatnya yang dipergunakan oleh *hati*, laksana seorang raja memerintah pada hamba atau *khadam*-nya, atau laksana gembala menghalau (memimpin) yang digembalakannya, atau sang tukang mempergunakan perlengkapannya. Maka *hati* akan diterima Allah apabila bersih dari yang selain Allah, dan *hati* itu akan terdinding dari Allah apabila tertimbuni apa yang selain Allah. Maka *hati* itu disuruh mencari Tuhan, dan *hati* pula yang diperintah untuk ibadah. *Hati* itu yang berusaha mendekatkan diri pada Allah, maka berbahagialah bila *hatinya* yang bersih, dan sebaliknya tidak akan sampai pada Allah dan celaka bila *hatinya* kotor dan tersesat. *Hati* pula yang taat sesungguhnya pada Allah, adapun gerak ibadah semua anggota badan adalah pancaran *hatinya*. Dia itulah kalbu (*hati*), bila manusia kenal padanya

⁵² Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin* (terj.) Zaid Husain al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 195), 10.

pasti kenal akan dirinya sendiri, dan bila kenal akan dirinya, pasti kenal akan Tuhannya.. dan sebaliknya bila manusia tidak mengenal akan hatinya, pasti tak kenal akan dirinya, dan bila tak kenal akan dirinya, pasti tak kenal akan Tuhannya. Dan bila seseorang tak kenal akan hatinya, pasti tak akan kenal terhadap apa saja yang selainnya.⁵³

Menurut al-Ghazali hati itu terdapat dua pintu: satu pintu terbuka ke arah alam *malakut* (alam gaib), yaitu *Lauh al-Mahfudl* dan alam kemalaikatan (alam rohani), dan satu pintu yang lain terbuka ke arah panca indera (lima indera) yang berkaitan dengan alam dunia (fisik) atau alam yang bisa disaksikan oleh panca indera ini. Sedangkan alam dunia yng inderawi ini sebenarnya juga merupakan cerminan (pantulan) apa-apa yang ada di alam kemalikatan (*lauh al-mahfudl*). Adapun pintu hati yang terbuka ke arah alam telah kita ketahuinya. Adapun pintu alam yang terbuka ke dalam, ke arah alam gaib dan ke arah *lauh mahfudl*, bisa kita pahami seperti halnya keajaiban mimpi yang benar secara yakin, dimana hati bisa menghayati tidur akan hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari, atau kejadian pada masa lalu tanpa perantaraan tanggapan inderawi. Pintu hati yang mengarah ke dalam bisa terbuka bagi orang yang menyendiri untuk berdzikir kepada Allah SWT.

Dari nukilan ringkas di atas tampak bahwa Imam al-Ghazali mencoba menjelaskan hubungan antara *ilmu ladunniyah* (ilmu gaib yang ada di sisi Allah) yang dalam ajaran tasawuf disebut *ilmu kasyaf* atau yang oleh al-Ghazali disebut

⁵³Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 123.

ilmu ilhamiyah dengan ilmu yang dipelajari para ilmuwan yang beliau sebut *ilmu ta'limiyah*. Hubungan antara keduanya menurutnya laksana hubungan naskah asli dengan duplikatnya (tindasannya). *Ilmu laduniyah (ilhamiyah)* bisa dicapai oleh para sufi melalui penghayatan *kasyaf*, sedangkan *ilmu ta'limiyah* hanya bisa dipelajari oleh para ilmuwan setapak demi setapak dengan merangkak-rangkak. Oleh karena itu para sufi tidak telaten belajar melalui pengkajian buku-buku atau literatur. Mereka ingin jalan pintas untuk menggapai sumber asli dari segala ilmu yang tersurat di *Lauh Mahfudl*.

Dalam *Ihya' Ulum al-Din* Imam al-Ghazali mengatakan: "Jika engkau telah tahu yang demikian itu, ketahuilah bahwa kecenderungan para ahli tasawuf adalah kepada ilmu-ilmu *ilhami* bukannya pada *ilmu ta'limiyah* (yang dipelajari); oleh karena itu mereka tak bernafsu untuk mempelajari ilmu dan mengkaji kitab-kitab yang disusun oleh para pengarangnya, dan membahas pendapat-pendapat mereka beserta dalil-dalil yang disebutkannya. Akan tetapi sufi mengatakan, jalannya adalah mendahulukan *mujahadah* (latihan rohani) dan menghapuskan segala kaitan hati dengan dunia secara keseluruhan, dan menghadapkan sepenuh hatinya hanya pada Allah saja. Bila hal ini berhasil, maka Allahlah yang akan merahmati hati hamba-Nya dengan nur ilmu-Nya. Bila Allah telah berkenan merahmati hati seorang hamba-Nya, Dia akan menganugerahkan nur ke dalam hati dan melapangkan dada hamba-Nya, dan terbukalah baginya rahasia alam gaib dan tersingkaplah segala kealpaan dengan rahmat Allah, bercahayalah segala hakikat keilahian (ketuhanan). Maka yang diperlukan bagi hamba tidak lain hanyalah mempersiapkan diri dengan penyucian

hati saya, dan menghadapkan keteguhan kemauannya (terpusat pada Allah) dengan niat yang benar dan kerinduan jiwa yang meluap-luap, kemudian sabar menanti rahmat apa yang akan dibukakan Allah SWT. Para nabi dan para wali telah dianugerahi terbukanya tabir, dan tersinari dada mereka dengan nur ilmu, bukan dengan jalan belajar dan mengkaji buku-buku yang tersurat. Akan tetapi hanya dengan perantaraan enjauhi pada keduniaan (*zuhud*), dan melepaskan segala persangkutan hati (pada selain Allah), dan mengosongkan hati dari segala yang menyibukkan (melalaikan), dan menekunkan pemusatan hati hanya pada Allah Ta'ala saja.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.*, 125-128

BAB IV

ANALISA

Pada abad ke-3 H. muncul tokoh sufi besar seperti : Dzuun al-Nuun al-Misri (w. 244 H.), sufi ini melakukan konseptualisasi pengalaman kejiwaannya dalam menjalankan kehidupan sufi. Maka muncullah konsep tasawuf, seperti : al-Ma'rifah (pengetahuan) yang diformulasikan oleh Dzuun al-Nuun al-Misri.¹

Dengan munculnya konsep tersebut, dikalangan sufi muncul keyakinan bahwa mereka bisa memperoleh pengetahuan secara langsung dari Tuhan tentang objek-objek keimanan dan Islam, terutama tentang Tuhan yang jadi objek utama cinta mereka. Pengetahuan tidak diperoleh dengan akal dan penalaran seperti yang diandalkan di kalangan para teolog, tapi diperoleh dengan hati (*al qalb*) dan perasaan (*dzawq*). Pengetahuan yang diperoleh orang dengan akal mereka sebut ilmu. Bertambah maju manusia akan ilmunya, bertambah meningkatlah perjalanan akalnya. Sebab ilmu tidak mengakui barang sesuatu sebelum dicoba, dialami dan dibuktikan. Karena dari ilmu yang benar timbul percaya dan terbuka pintu dari keraguan itu, terpancarlah cahaya dan hilanglah *waham*.² *Waham* adalah ilusi atau hayalan yang tidak bermanfaat.

¹ Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghozali*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), 50.

² Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996), 107.

Tokoh utama faham ma'rifat Dzuun al-Nuun al-Misri menyatakan, untuk menjelaskan faham ma'rifat terlebih dahulu perlu diketahui pembagian pengetahuan tentang Tuhan. Ada tiga macam pengetahuan tentang Tuhan, yaitu :

1. Pengetahuan orang awam, bahwa Tuhan Esa diketahui dengan perantaraan ucapan syahadat;
2. Pengetahuan Ulama, bahwa Tuhan Esa diketahui dengan logika; dan
3. Pengetahuan Sufi, bahwa Tuhan Esa diketahui dengan perantaraan hati sanubari.³

Pengetahuan orang awam dan pengetahuan ulama tentang Tuhan disebut sebagai ilmu bukan ma'rifat. Dengan demikian pengetahuan dalam bentuk ma'rifat menurut Dzuun al-Nuun al-Misri adalah pengetahuan tentang Tuhan di kalangan kaum sufi yang dapat melihat dengan hati sanubarinya. Sehingga para sufi mengatakan "Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup dan ketika itu yang dilihatnya hanya Allah SWT." Ungkapan para sufi tersebut selain menggambarkan dekatnya seorang sufi dengan Tuhannya, juga menjelaskan bahwa pengetahuan dalam bentuk Ma'rifat merupakan pengetahuan langsung yang ada pada Allah SWT. Yang dianugerahkan-Nya kepada mereka yang diberi kemampuan menerimanya.⁴

Pengetahuan merupakan anugerah Tuhan kepada kaum sufi yang ikhlas beribadah dan bersungguh-sungguh mencintai dan mengenal Tuhan. Dengan keikhlasan beribadah itulah Tuhan menyingkap tabir dari pandangan sufi untuk dapat

³ Departemen Agama R.I., *Ensiklopedi Islam III*, (Jakarta : Ichtiar van Hoeve, 1994), 130.

⁴ *Ibid*, 130.

menerima cahaya yang dipancarkan Tuhan. Dengan demikian sufi dapat melihat keindahan Tuhan yang abadi dan mengetahui keesaan-Nya.

Faham ma'rifat yang dikemukakan Dzuun al-Nuun al-Misri terungkap dalam ucapan: "Aku mengetahui Tuhan karena Tuhan dan seandainya tidak karena Tuhan aku tidak akan mengetahui Tuhan". Ungkapan ini menunjukkan bahwa seandainya Tuhan tidak membukakan tabir mata hati Dzuun al-Nuun al-Misri, ia tidak akan melihat Tuhan.⁵

Salah satu firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an:

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ
قَبْلَ مَا كَانُوا يَوْمِنَا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ يَجْهَلُونَ (الأنعام ١١)

Artinya : Kalau sekiranya Allah turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu dihadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.⁶

Maka dari itu pengetahuan tentang Dia (Allah SWT.) tergantung pada kehendak-Nya. Menurut pandangan mayoritas muslim, kekuatan akal melihat bukti-bukti adalah sarana (sebab) menuju ma'rifat, namun bukanlah sebab langsung ('illat-nya). Satu-satunya sebab langsung adalah kehendak dan inayah Allah. Karena tanpa inayah-Nya akal tetap buta.⁷

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 1996), 227.

⁶ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : YPPA, 1971), 206

⁷ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, (terj.) Suwarjo Muthary (Bandung : Mizan, 982), 243.

Hamka menyatakan bahwa akal adalah jalan untuk mencapai ma'rifat dengan mantiq dan tasawuf merupakan jalan mencapai ma'rifat dengan jalan *riadhah* (latihan), sehingga membawa *kasyaf* dan *ilham*.⁸

Jika telah nyata ilmu didalam dadanya timbullah rasa takut dan bila ternyata apa yang ditakutinya itu benar iapun lari. Dengan pelariannya ini dia selamat. Bila cahaya keyakinan telah bersinar di kalbunya, maka ia menyaksikan suatu karunia. Jika telah teguh keyakinannya dalam memandang karunia, maka timbullah harapan. Di kala manisnya harapan telah diraihnyalah lahirilah permohonan. Jika permohonannya dikabulkan iapun mendapatkannya. Kalau sinar ma'rifat terpancar di hatinya, maka berhembuslah angin cinta. Jika angin cinta mulai menghembus ia mulai menikmati lindungan sang Kekasihnya. Iapun mengutamakan Kekasihnya atas yang lain dan segera melaksanakan perintah-perintah-Nya.⁹

Dengan ma'rifatlah manusia akan terdorong untuk selalu mendekatkan dirinya kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan amalan-amalan shaleh.

Sebagaimana firman-Nya :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya : “Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu”.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasannya orang yang bisa merasakan takut kepada Allah, ialah orang-orang berilmu. Sebagaimana tafsiran Ibnu Katsir : “Tidak

⁸ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1961), 23.

⁹ Jalaluddin Rahmad, *Muatan Cinta Illahi*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), 14.

lain orang yang akan merasa takut kepada Allah itu hanyalah Ulama yang telah mencapai ma'rifat, yaitu mengenal Tuhan menilik hasil kekuasaan dan kebesarannya, Maha Besar, Maha Kuasa. Yang Maha Mengetahui, Yang Mempunyai Sekalian Sifat Kesempurnaan dan yang punya "*Al-Asma'ul Husnaa*" (nama-nama yang indah). Apabila ma'rifat bertambah sempurna dan iman terhadap-Nya bertambah matang, ketakutan kepada-Nya pun bertambah besar dan bertambah banyak.¹⁰

Bertambahnya kadar ma'rifat seseorang terhadap Allah menambah ketundukkannya kepada hukum-hukum-Nya, pelaksanaan hukum-hukum tersebut, konsistensi terhadap hukum-hukum itu, dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh.¹¹ Menjadikan dirinya seorang yang bermoral mulia dan suci, keadaan ini akan mengatarkannya kepada keindahan yang sempurna. Sifatnya ada pada dirinya berangsur-angsur hilang dan akan terbukalah tabir yang mengtarinya dengan Tuhan sehingga tercapai ma'rifat.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun tidak semua orang yang menuntut ajaran taswuf dapat sampai pada tingkat ma'rifat. Karena itu, sufi yang sudah mendapatkan ma'rifat, memiliki simbol-simbol tertentu, sebagaimana keterangan Dzuun al-Nuun al-Misri yang mengatakan : Ada beberapa tanda yang dimiliki oleh sufi bila sudah sampai pada tingkatan ma'rifat, antara lain :

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXII*, (Jakarta :Pustaka Panjimas, 1976), 300-301.

¹¹ Sa'id Hawwa, *Jalan Rohani*, (terj.) Khairol Rafie' Ma'rifat (Bandung : Mizan, 1995), 101.

¹² A. Rivay Siregar, *Tasawuf*, (Jakarta : RajaGrafindo, 1999), 128.

- a. Selalu memancar cahaya ma'rifat padanya dalam segala sikap dan perilakunya. Karena itu sikap *wara'* selalu ada pada dirinya;
- b. Tidak menjadikan keputusan pada suatu yang berdasarkan fakta-fakta yang bersifat nyata, karena hal-hal yang nyata menurut ajaran tasawuf, belum tentu benar; dan
- c. Tidak menginginkan nikmat Allah yang banyak buat dirinya, karena hal itu bisa membawanya kepada perbuatan yang haram.¹³

Dari sinilah kita dapat melihat orang sufi tidak membutuhkan kehidupan yang mewah, kecuali tingkatan kehidupan yang hanya sekedar dapat menunjang kegiatan ibadanya kepada Allah SWT., sehingga Asy-Syekh Muhammad bin Al-Fadol mengatakan bahwa, ma'rifat yang dimiliki sufi, cukup memberikan kebahagiaan batin padanya, karena merasa selalu bersama-sama dengan Tuhannya.¹⁴

Menurut Al-Ghazali, Ma'rifat adalah mengetahui rahasia-rahasia Allah SWT. dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada. Bagi Al-Ghazali, alat seorang sufi mendapatkan Ma'rifat ialah kalbu (*qalb*), bukan panca indera dan akal. Pengetahuan yang diperoleh kalbu lebih benar dari pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Jalan untuk memperoleh kebenaran adalah tasawuf (ma'rifat) dan bukan falsafah.¹⁵

¹³ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), 117 – 118.

¹⁴ *Ibid*,

¹⁵ Departemen Agama R.I., *Ensiklopedi Islam III*, (Jakarta : Ichtiar van Hoeve, 1994), 131.

Al-Ghazali juga mengatakan, seseorang dapat mengenal Tuhannya melalui indera dan pengalaman yang tertinggi adalah pengenalan pada karunia Tuhan tersenditi. Karena itu, seseorang tidak akan sampai pada tingkat ma'rifat yang sebenarnya melainkan orang yang dikehendaki oleh Allah seperti Nabi dan orang-orang siddiq. Sebagaimana sabda Nabi SAW, yang artinya :

“Aku tidak dapat menilai pujianku terhadap-Mu, sebagaimana yang aku puji terhadap-Mu”.

Ma'rifat menurut Al-Ghazali terbagi atas dua macam yaitu, ma'rifat zat dan ma'rifat sifat.

Ma'rifat zat adalah pengetahuan seseorang terhadap Allah, bahwa Allah ada, Maha Esa, tidak terbilang. Dia adalah Zat yang Maha Agung, yang ada dengan sendirinya dan tidak satu bendapun yang serupa dengan-Nya.

Ma'rifat sifat adalah pengetahuan bahwa Allah Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat dan lain-lain tentang sifat kesempurnaan-Nya.

Orang yang betul-betul mengenal Allah adalah hatinya selalu ingat dan memandang kepada Allah. Karena Allah melimpahkan karunia-Nya kepadanya, sehingga dengan karunia itulah seseorang kenal dan mengenal zat Tuhannya. Dengan karunia itu Allah menyingkapkan sebagian *hijab* yang melindungi sehingga hamba-Nya kenal kepada sifat dan zat Tuhannya.¹⁶

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ilmu dan Ma'rifat*, (terj.) Abu Jihaduddin Nifqi Al-Hanif, (tanpa tempat : Bintang Pelajar, t.t.), 158.

Qolbun yang telah dibersihkan dari segala dosa dan maksiat melalui serangkaian dzikir dan wirid secara teratur akan dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan, yaitu setelah hati tersebut disinari cahaya Tuhan.¹⁷

Proses sampainya *qalb* pada cahaya Tuhan ini erat kaitannya dengan konsep yang tiga dibawah ini :

1. *Takhalli*, yaitu usaha mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha untuk melenyapkan dorongan hawa nafsu, karena itu yang menjadikan penyebab utama dari segala sifat yang tidak baik.
2. *Tahalli*, yaitu menghiasi diri lahir dan batin dengan akhlak yang mulia dan amal ibadah. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun dalam. Dimaksud dari aspek luar, dalam hal ini adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa dan haji. Sedangkan aspek dalam seperti iman, ketaatan, kecintaan kepada Tuhan dan lain-lain. Dengan demikian tahap *Tahalli* ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi.
3. *Tajalli* yaitu, terbukanya *hijab* atau tersingkapnya Nur ghaib bagi hati. Apabila jiwa telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan organ-organ tubuh sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan luhur, maka agar hasil yang telah

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta :RajaGrafindo Persada, 1996), 222.

diperoleh itu tidak kurang, perlu penghayatan rasa ke-Tuhan-an. Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian ini, barulah akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan.¹⁸

Dari uraian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa Tajalli adalah jalan untuk mendapat ma'rifat dan terjadi setelah terjadinya al-fana yakni hilangnya sifat-sifat dan rasa kemanusiaan, dan melebur pada sifat-sifat Tuhan. Alat yang digunakan untuk mencapai tajalli ini adalah hati yaitu hati yang telah mendapatkan cahaya dari Tuhan.¹⁹

Dari limpahan cahaya Tuhan itulah manusia dapat mengetahui rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Dengan cara demikian ia dapat mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh manusia biasa. Orang yang sudah mencapai ma'rifat ia memperoleh hubungan langsung dengan sumber ilmu yaitu Allah SWT. dengan hati yang telah dilimpahi oleh cahaya, ia dapat diibaratkan seperti orang yang memiliki antena parabola yang mendapatkan langsung pengetahuan dari Tuhan. Allah berfirman :

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ۝

Artinya :

Dan di atas yang berilmu pengetahuan ada lagi yang Maha Mengetahui (Allah SWT). (QS. Yusuf, 12 : 76).

¹⁸ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), 102-106.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 224

Ma'rifat yang dicapai orang itu terkadang diberi nama yang bermacam-macam. Imam al-Syarbasi menyebutnya ilmu *al-Mauhubah* (pemberian). Sedangkan Imam Asy-Syuhrawardi menyebutnya *al-Isroqiyah* (pancaran), Ibnu Sinah menyebut *al-faid* (limpahan). Sementara di kalangan dunia pesantren dikenal dengan istilah *Futuhah* (pembukaan) dan di kalangan masyarakat Jawa dikenal dengan ilmu *ladunni*.²⁰

²⁰ *Ibid*, 225.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah disebutkan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Ma'rifat dalam pandangan Hamka adalah kumpulan pengetahuan Syari'at, Tharikat dan Hakikat. Yang merupakan kumpulan dari ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amal dan ibadah. Kumpulan dari ilmu, filsafat dan agama. Kumpulan dari mantiq (logika), keindahan (estetika) dan cinta.
2. Bagi Hamka, jika manusia telah mencapai tingkatan Ma'rifatullah, maka akan selalu terdorong untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan akan menjauhi semua larangan-larangan-Nya. Karena pancaran cahaya didalam hatinya, menguasai daya yang ada dalam diri manusia dengan sinarnya yang amat memukau.

B. Saran-saran

1. Hamka merupakan contoh dalam dunia Islam mengenai pengetahuan dan pemikirannya, karena buku-buku karyanya bisa dijadikan contoh dan saran membangkitkan pemikiran Islam.

2. Ma'rifatullah adalah mengenal Allah dengan pandangan mata hati, tidak dengan pandangan mata kepala. Manusia telah diberi fitrah oleh Allah sejak ia masih dalam kandungan bahwa sejak ia telah mengenal dan telah berma'rifat kepada Allah. Maka dari fitrah itulah manusia dituntut agar mengenal Allah, yang telah menciptakannya dan selalu melindungi dirinya, dan jangan sampai melupakannya setelah ingat dan mengenal sebelumnya.

C. Penutup

Alhamdulillah, penulis sampaikan kehadiran Allah SWT. karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini tanpa halangan.

Shalawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada manusia yang telah bermuwajjahan kepada Allah dengan mendapatkan mahkota yang bercahaya, yang sinarnya meliputi alam semesta. Dialah manusia suci dan mulia, Nabi Muhammad SAW. Dia yang dengan wahyu Allah, telah membimbing manusia kepada ketaatan, menyambut ampunan dari Allah yang Maha Mulia. Sholawat dan salam kiranya berlimpah juga kepada keluarganya yang berhati suci dan kepribadian luhur. Demikian pula pada sahabatnya yang telah terpuji dan sempurna budi pekertinya, yang telah memberikan petunjuk jalan yang benar kepada kami. Dengan hidayah dari Allah, kami dapat menyusun skripsi ini, meskipun masih banyak kekurangannya.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa hanya sebatas inilah kemampuan penulis. Karena itu penulis berharap semoga skripsi ini akan bermanfaat dalam membawa perubahan suasana yang lebih baik dalam pemikiran penulis maupun pembaca pada umumnya.

Semakin luas pembicaraan dan pembahasan, semakin jelas akan segi-segi kelemahan dan kekurangannya, sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap dan berdo'a semoga Allah SWT. selalu memberi bimbingan dan petunjuk serta ridlo-Nya terhadap amal perbuatan kita. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. 1982. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadlani.
- Al-Qusyairi, Abdul Qosim. 1996. *Risalatul Qusyairiyah*, Terjemah. Luqman Hakim, Surabaya.
- Abdullah Haddad, Allamah Sayyid. 1958. *Menuju Kesempurnaan Hidup*, Terjemah. Muhammad Baqir, Bandung: Mizan.
- Al-Hujwiri. 1982. *Kasyful Mahjub*, Terjemah. Suwardjo Muthary, Bandung: Mizan.
- Al-Kalabazi, 1976. *Ajaran Kaum sufi*, Terjemah, Rahmami Aastuti, Bandung: Mizan.
- Asmaran AS. 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Grafindo Perkasa.
- Fathur Rahman, Oman. 1999. *Menyoal Wahdatul Wujud*, Bandung: Mizan.
- Hawwa, Sa'id. 1995 *Jalan Rohani*. Terjemah. Choirul Rofi'i M., Bandung: Mizan.
- Hamka. 1983. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- , 1986. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- , 1962. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. Jakarta: Pustaka Islam.
- , 1984. *Filsafat Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- , 1974. *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1992. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1976. *Tafsir Al-Azhar Juz XXII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Imam Al Ghazali. *Ilmu dan Ma'rifat*. Oleh Abu Jihaduddin Rifqi Al-Hanif, Bintang Pelajar.
- , 1997. *Metafisika Alam Akherat*. Surabay: Risalah Gusti.
- , 1995. *Ringkaasan Ihya'ulumuddin*. Terjemah, Zaid Husein, Jakarta: Pustaka Amain.

- Ibnu Muhammad Syatha, Sayyid Abu Bakar. 2000. *Misi Suci Para Sufi*. Terjemah. Djamaluddin Al-Bani, Jakarta: Mitra Pustaka.
- Jamillah. 1998. *Cinta Dalam Analisa Tasawuf*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Jahja, Zurkani. 1996. *Teologi Al-Ghazali*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahyuddin. 1999. *Kuliah AKhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mansur Laily. 1996. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Musthafa, Abdul Azis. 1996. *Mahabatullah*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nasution, Harun. 1978. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I dan II*. Jakarta: UI-Press.
- Nur Bakhsy, Javad. 1998. *Psikologi Sufi*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahmad, Jalaluddin. 1996. *Mutiara Cinta Ilahi*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Siregar, A. Rivai. 1999. *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudarto. 1997. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tamara, Natsir. 1983. *Hamka Dimata Hati Ummat*. Jakarta: Sinar Agape Press.
- Ya'qub Hamzah. 1988. *Ilmu Ma'rifah*. Jakarta: Atisa.
- Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Al-Qur'an. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag.
- Zaini, Fudoli. (Eds.) 1999. *Tharekat Pesantren dan Budaya Lokal*. Surabaya: PIKI dan IAIN Sunan Ampel.